AGAMA DAN BUDAYA

(Studi Tentang Nilai-Nilai Teologis dan Budaya dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong bagi Umat Konghucu Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Studi Agama-Agama

Oleh:

INDARTI HAGI PRATIWI

NIM:E92214036

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Indarti Hagi Pratiwi
NIM	:	E92214036
Jurusan	:	Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
69AEF8184536
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Indarti Hagi Pratiwi

E92214036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Indarti Hagi Pratiwi ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Muhid., M.Ag
NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Feryani Umi Rosidah, S.AG, M.Fil.I
NIP.196902081996032003

Sekretaris,

Akhmad Jazuli Afandi, LC., M.Fil. I
NIP. 201603301

Penguji 1,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181882031002

Penguji 2,

Dr. Hj. Wiwik Setyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Indarti Hagi Pratiwi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Januari 2018

Pembimbing,

FERYANI UMI ROSIDAH, S.AG, M.FIL.I

NIP.196902081996032003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Indarti Hagi Pratiwi
NIM : E 92214036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : indarpratiwi98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

AGAMA DARI BUDAYA (Studi Tentang Nilai-Nilai Teologis dan Budaya dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Februari 2018

Penulis

(Indarti Hagi Pratiwi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Wayang Potehi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Tionghoa yang kini berkembang di Indonesia yang bukan hanya sekedar budaya, melainkan juga memiliki nilai ritual sebagai persembahan kepada Dewa yang bersemayam di dalam Klenteng. Klenteng Hong San Kiong kini menjadi pusat dari penyebaran Wayang Potehi, sehingga dalam hal ini sangat menarik untuk diteliti bagaimana sejarah keberadaan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong, nilai-nilai teologis dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potehi tersebut serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap Wayang Potehi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah teori Interpretivisme Simbolik yang digagas oleh Clifford Geertz yang mana dalam teori ini menjelaskan bawah makna berasal dari kebudayaan yang ditenun oleh manusia itu sendiri dan berasal dari penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh masyarakat. Dan untuk memahami suatu kebudayaan maka seseorang harus mempelajari simbol-simbol yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam cerita pertunjukan Wayang Potehi di dalamnya terkandung nilai-nilai teologis ajaran Konghucu terutama *Wu Chang*, yang mengandung norma-norma kebaikan dalam hubungan antara manusia dengan manusia sehingga seseorang yang bisa melaksanakan *Wu Chang* maka ia menjadi seorang *kuncu* sesuai dengan apa yang diperintahkan *Thian*. Nilai-nilai budaya Tionghoa yang masih sangat kental terutama dalam bentuk tokoh Wayang serta musik menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat sekitar. Klenteng Hong San Kiong yang terletak di tengah pemukiman penduduk Muslim memiliki makna tersendiri bagi masyarakat, meskipun merupakan sebuah tempat ibadah bagi umat Tri Dharma, namun penerimaan pihak Klenteng kepada umat Islam sangat baik, sehingga masyarakat sekitar sangat antusias terhadap pertunjukan Wayang Potehi.

Kata Kunci: Wayang Potehi, *Wu Chang*, Budaya Tionghoa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI iii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

HALAMAN KATA PENGANTAR vii

HALAMAN ABSTRAK x

HALAMAN DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Penegasan Judul 8
F. Telaah Kepustakaan 9
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Agama dan Budaya 21
B. Ajaran-Ajaran Konghucu 25
1. Etika Bagian Pertama 26
a. San Kang (Tiga Hubungan Tata Krama) 27
b. Ngo Lun (Lima Hubungan Masyarakat) 30
2. Etika Bagian Kedua 35
a. Wu Chang (Lima Kebajikan) 35
b. Pa Te (Delapan Kebajikan) 41
3. Chun Tzu (Manusia Budiman) 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. San Cai (Jalan Suci Agama Konghucu) 46
a. Tian Dao (Hubungan dengan Tuhan) 47
b. Di Dao (Hubungan dengan Alam) 50
c. Ren Dao (Hubungan dengan Manusia) 51
C. Budaya Tionghoa dalam Pertunjukan Wayang Potehi 54
D. Konsep Agama sebagai Sistem Budaya Perpesktif Cliffort Geertz 57

BAB III : DESKRIPSI DATA

A. Profil Klenteng Hong San Kiong
1. Sejarah Keberadaan Klenteng Hong San Kiong 67
2. Keadaan dan Fasilitas Klenteng 70
3. Tradisi di Klenteng Hong San Kiong 73
B. Sejarah Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong 75
C. Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong . 78

BAB IV : ANALISIS: NILAI-NILAI TEOLOGIS DAN BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI KLENTENG HONG SAN KIONG

A. Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong 81
B. Nilai-Nilai Teologis dan Budaya dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong..... 85
C. Dampak Wayang Potehi Bagi Masyarakat Sekitar Klenteng Hong San Kiong 91

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 98
B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan berbagai budaya dan bahasa, hal ini selain dari budaya masyarakat Indonesia sendiri juga dikarenakan banyaknya para imigran yang datang dan menetap. Salah satunya yakni masyarakat Tionghoa yang sejak berabad-abad yang lalu berkembang di Indonesia dengan membawa budaya dari leluhurnya. Masyarakat china yang datang ke Jawa dengan membawa berbagai tradisi dari tanah leluhurnya melahirkan suatu tradisi dan budaya baru sebagai hasil dari perkawinan antara budaya china dan budaya jawa, seperti barongsay, motif batik semarang, pakaian kebaya encim, karya santra dan sebagainya.

Selain budaya, masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia juga membawa ajaran-ajaran dari agama yang berkembang di China, seperti Konghucu, Buddha Dharma dan Tao. Konghucu merupakan salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia. Menurut Suryo Hutomo, mantan ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu pada tahun 1971 ada sekitar tiga juta penganut Konghucu di Indonesia[1]. Pada akhir abad ke 19 Konghucu dihidupkan kembali oleh para pembaru Tionghoa di Tiongkok, salah satunya yakni Kang Youwei yang mana gagasan-gagasannya tersebar ke Asia Tenggara dan pada akhirnya menyentuh

[1] Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*, (Jakarta : Pustaka LP3ES, 2003), 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran pemimpin Tionghoa yang berdomisili di Jakarta dan di kota-kota besar lainnya[2].

Budaya dan agama merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Bahkan beberapa ahli menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari budaya, meskipun ada pula yang menentang mengenai hal ini. Clifford Geertz menyatakan bahwa agama meliputi simbol-simbol budaya sosial sehingga agama bisa dipahami sebagai sistem budaya[3]. Selain itu Bassam Tibi pun menyatakan bahwa agama-agama didunia ini bersifat kultural, sehingga agama bersifat simbolik serta merupakan sistem-sistem dan sebagai bentuk dari realitas. Kebudayaan dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang apabila dilaksanakan akan melahirkan suatu perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima[4].

Tradisi atau adat yang membudaya dan melekat pada setiap diri individu akan diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, bukan hanya secara seremonial melainkan juga dalam sikap hidup mereka dalam bermasyarakat, dimana hal ini dilakukan secara sadar maupun tidak sebagai perwujudan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun.

Agama dalam pandangan Konghucu dimaknai sebagai Firman Tian, dan hal itulah yang dinamakan Watak Sejati. Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah dinamai

---

[2] Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*, 160

[3] Hammis Syafaq et.al, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 235

[4] Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama.[5] Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa manusia yang dalam hidupnya mengikuti watak sejati yang merupakan firman Tian maka dia selalu menempuh jalan suci.

Ajaran Konghucu lebih berpusat pada etika dalam bermasyarakat, karena dengan adanya kepatuhan dan keteraturan manusia dalam menjalani hidupnya itulah yang nantinya bisa mewujudkan dunia yang harmonis. Menurut Konfusius, dunia dikuasai oleh *Dao* yakni jalur, jalan atau hukum susila yang mana apabila dilaksanakan oleh manusia maka akan tercipta kesadaran akan ketertiban dan keselarasan masyarakat. Ajaran etika Konghucu digambarkan sebagi bentuk ekologi sosial dimana individu dalam masyarakat tidaklah terpisah, namun selalu berhubungan[6].

Apabila dalam agama lain menekankan beberapa hal di antaranya adanya kehidupan setelah kematian, doa atau komunikasi antara yang hidup dan yang mati dan bagaimana cara mempertahankan hubungan komunikasi tersebut, hal ini tidak disinggung dalam Konghucu, hal ini dapat dilihat dari dialog antara murid Konghucu dan Guru Konghucu ketika murid tersebut bertanya mengenai kewajiban manusia yang masih hidup kepada roh-roh yang telah meninggal, Guru Konghucu menjawab "Sementara tidak mampu melaksanakan kewajibanmu terhadap yang hidup, bagaimana kamu dapat melaksanakan kewajibannya

---

[5] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Menuju Agama Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Pusat Utama, 2000), 29.

[6] Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, *Agama, Filsafat Lingkungan Hidup terj*. (Yogyakarta:
Kanisius, 2007), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap yang mati?” [7] . Meskipun demikian, Konghucu tidak menampik kepercayaan akan roh, namun juga tetap menyembah *Thian* (Tuhan).

Salah satu budaya yang kini berkembang dengan baik di Indonesia adalah wayang Potehi. Wayang potehi adalah wayang yang berbentuk boneka yang terbuat dari kain, wayang ini mulai berkembang pada masa dinasti Jin, yakni pada abad ke 3-5 M dan masuk ke Indonesia pada abad ke 16-19 M. Wayang Potehi bukan hanya berfungsi sebagai pertunjukkan saja, melainkan juga memiliki fungsi sosial dan ritual, bahkan meskipun tidak ada penontonnya pagelaran wayang akan tetap dilaksanakan karena wayang Potehi pada hakikatnya merupakan penghubung dan penghibur para leluhur mereka dan persembahan kepada Dewa yang ada dalam klenteng [8].

Klenteng Hong San Kiong merupakan salah satu Klenteng tertua di Jombang yang terletak di Kecamatan Gudo yang didirikan pada sekitar abad ke 17. Keunikan dari Klenteng ini salah satunya adalah adanya pertunjukan Wayang Potehi yang merupakan budaya dari masyarakat Tionghoa. Meskipun terletak di Kabupaten Jombang yang mana dikenal sebagai kota Santri dengan mayoritas umat Islam, namun keberadaan Klenteng ini sama sekali tidak ada masalah, bahkan sering digunakan sebagai tempat pertemuan diskusi lintas agama. Pada awalnya bangunan Klenteng ini hanya berupa bangunan bambu, sehingga pada tahun 1941 bangunan ini dipugar oleh warga keturunan Tionghoa. Pada masa penjajahan Jepang, Klenteng ini pun berfungsi sebagai tempat perlindungan masyarakat yang lari dari kejaran penjajah Jepang. Sekitar 1200 orang ditampung

[7] Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*, 165.
[8] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 3 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di klenteng ini pada masa-masa perang dunia kedua, tidak hanya msayarakat Jombang sendiri, namun juga dari kabupaten Nganjuk dan Kediri[9]. Masyarakat Tionghoa yang bermukim di kecamatan ini cukup banyak, bahkan memiliki satu kampung yang disebut kampung Pecinan yang kini dikenal dengan Kampung Tukangan[10]. Di Klenteng ini pertunjukan wayang Potehi masih sangat sering digelar, meskipun tanpa penonton karena sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, tujuan pagelaran wayang Potehi adalah sebagai persembahan kepada sang Dewa.

Klenteng yang terletak di Jombang maupun di kota lain sangat jarang memiliki sebuah panggung yang dikhususkan sebagai tempat pewayangan potehi. Wayang Potehi pun sangat jarang dipentaskan dan tidak banyak yang mengetahui eksistensi dari wayang ini. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai Wayang Potehi, budaya dari China yang berkembang di Indonesia namun sempat mengalami *mati suri* saat pemerintahan orde baru, karena adanya kebijakan Pemerintah yang melarang adanya pelaksanaan ritual maupun perayaan yang berhubungan dengan etnis Tionghoa. Oleh karena itulah selama 30 tahun pagelaran Wayang Potehi tidak pernah dilaksanakan, sehingga di masa ini sangat jarang yang mengenal Wayang Potehi bahkan dari kalangan generasi muda Konghucu masa ini kurang tertarik dengan keberadaan Wayang Potehi dibandingkan dengan kebudayaan lain seperti barongsai.

Klenteng Hong San Kiong yang terletak Gudo kini menjadi pusat dari para pegiat Wayang Potehi di seluruh Indonesia. padahal awal mula masuk Wayang

[9]Lim Sik Hie, *Sedjarah Gudo*, (Gudo : Klenteng Hong San Kiong, 1954), 3.
[10]Ibid., 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potehi di Indonesia adalah di Semarang, namun dengan tangan dingin Toni Harsono, cucu dari Tok Su Kwie yang merupakan pembawa Wayang Potehi di Gudo, Wayang Potehi kini mulai dikenal di seluruh Indonesia.

Dari uraian tersebut salah satu poin yang ingin diteliti adalah bagaimanakah sejarah keberadaan Wayang Potehi di Gudo serta nilai-nilai teologis dan budaya yang terkandung dalam Wayang Potehi bagi masyarakat Konghucu terutama di lingkungan Klenteng Hong San Kiong Gudo, dengan berbagai tantangan yang telah dihadapi namun Wayang Potehi masih tetap bisa eksis dan bertahan hingga saat ini, serta bagaimana pandangan masyarakat sekitar Klenteng terhadap pertunjukan Wayang Potehi.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah keberadaan wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana nilai-nilai teologis dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potehi ?
3. Bagaimana dampak pertunjukan Wayang Potehi bagi masyarakat sekitar Klenteng Hong San Kiong?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai teologis dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang yang di dalamnya termasuk ajaran etika yang terangkum dalam Wu Chang serta budaya-budaya China yang ada dalam pertunjukan Wayang Potehi.
3. Untuk mengetahui dampak dari pertunjukan Wayang Potehi yang dilaksanakan di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini sangat penting dilakukan kerna akan menghasilkan informasi yang rinci, akurat dan aktual serta memberikan jawaban dari permasalahan penelitian. Adapaun kegunaan dari diadakan penelitian ini secara teoritis maupun praktis antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

   Untuk mengembangkan khazanah keilmuan civitas akademika Program Studi Studi Agama-Agama khususnya dalam mata kuliah Agama Konghucu, Agama Dunia, Agama dan Budaya Lokal, Sosiologi Agama, Fenomenologi Agama dan Antropologi Agama. Selain itu dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi Pemerintah Daerah setempat dalam mengambil kebijakan terutama mengenai budaya Tionghoa dalam hal ini Wayang Potehi dan menjadi referensi bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan agar Wayang Potehi bisa semakin di kembangkan di luar wilayah Klenteng.

E. Penegasan Judul

Proposal ini mengangkat judul "Agama dan Budaya, Nilai-Nilai Teologis dalam Wayang Potehi Bagi Umat Konghucu di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang", untuk memperjelas dan memberikan pemahaman serta menghindari adanya kesalahpahaman mengenai judul tersebut maka penulis akan menjelaskan beberapa unsur istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Nilai teologis yang dimaksud adalah nilai-nilai mengenai ajaran Ketuhanan dalam agama Konghucu. Nilai budaya adalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potehi. Budaya sendiri merupakan kebiasaan dan doktrin atau pengetahuan yang berasal dari suatu wilayah tertentu, dalam penelitian difokuskan kepada budaya China yang mana merupakan negara asal Wayang Potehi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wayang Potehi merupakan Wayang yang terbuat dari kain dan dibentuk sesuai karakter, dilaksanakan sebagai persembahan kepada Dewa sebagai wujud rasa syukur atau pada perayaan-perayaan tertentu[11].

Klenteng Hong San Kiong merupakan tempat ibadah tri dharma yang terletak di kecamatan Gudo kabupaten Jombang. Klenteng Hong San Kiong merupakan pusat dari kegiatan Wayang Potehi serta memiliki Musium dan tempat pembuatan Wayang Potehi sendiri.

Jadi maksud dari judul "Agama dan Budaya, Nilai-Nilai Teologis dalam Wayang Potehi Bagi Umat Konghucu di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang" adalah untuk mempelajari dan mendeskripsikan nilai-nilai teologis dan budaya yang terkandung di dalam pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

F. Telaah Kepustakaan

Selain didukung data-data dari informan melalui wawancara, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka, diantaranya :

Yang pertama, skripsi yang berjudul "*Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta Pada Tahun 1966-1998 dan Relevansi Bagi Pendidikan Multikultural*" ditulis oleh Romadoni Huda Fitrianto[12], Mahasiswa Universitas Negeri Surakarta pada tahun 2015. Dalam Skripsi ini menekankan pada faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi budaya Tionghoa dan

[11] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 3 Oktober 2017

[12] Romadhoni Huda F., Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta Pada Tahun 1966-1998 dan Relevansi Bagi Pendidikan Multikultural, *Skripsi*, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surakarta, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya Jawa serta bagaimana bentuk-bentuk asimilasi tersebut diantaranya Barongsai, Wayang Potehi dan beberapa perayaan besar masyarakat Tionghoa.

Yang kedua, jurnal berjudul "*Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya tahun 1967-2001*" dalam Avatara, Jurnal Pendidikan Sejarah, ditulis oleh Septina Alrianingrum dan Sunaryadi Maskurin [13], mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya yang ditulis pada tahun 2015. Dalam artikel ini menjabarkan bagaimana keberadaan wayang Potehi sebelum tahun 1967 dan perkembangannya hingga pada tahun 2001.

Yang ketiga, artikel dengan judul "*Dari Wayang Potehi ke Wayang Thithi, Suatu Kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya*" ditulis oleh Ngesti Lestari [14], Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro pada tahun 2009. Dalam artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana keberadaan wayang Potehi di Semarang dan bentuk asimilasi serta akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa dalam wayang Potehi sehingga melahirkan wayang Thithi.

Yang keempat, artikel dengan judul " *Akulturasi dalam Pertunjukkan Wayang Potehi di Indonesia"* yang ditulis oleh Birgitta Cynthia Dwi Puspita[15], mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2016. Makalah non-seminar yang merupakan tugas akhir ini mengupas tentang

---

[13] Septina Alrianingrum, Sunaryadi Maskurin, Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya tahun 1967-2001, *Jurnal Avatara*, Vol 2 No 3 tahun 2014

[14] Ngesti Lestari, *Dari Wayang Potehi ke Wayang Thithi, Suatu Kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya, diakses dari http://eprints.undip.ac.id/19550/1/Wayang_Potehi_ke_Wayang_Thithi_Ngesti_Lestari.pdf* , (20 September 2017).

[15] Birgitta Cynthia Dwi Puspita, *Akulturasi dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Indonesia*, diakses dari http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/2016-11/20434563-MK-Birgitta%2520Cynthia%2520Dwi%2520%Puspita.pdf , (20 September 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana sejarah masuknya wayang Potehi yang berasal dari China ke Indonesia, khususnya di Jawa serta bagaimana bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi. Dalam karya ilmiah ini disebutkan bahwa pertunjukan Wayang Potehi di Indonesia kini telah berakulturasi dengan budaya Indonesia, salah satunya adalah dari segi bahasa, wayang Potehi awalnya menggunakan dialek Hokkian untuk keseluruhan pertunjukan, namun saat ini bahasa yang digunakan bercampur dengan bahasa Indonesia, bahkan terkadang juga menyisipkan *guyonan-guyonan* dengan bahasa Jawa.

Yang kelima, artikel yang dimuat dalam jurnal Litera Vol. 16, No. 2dengan judul "*Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi"* yang ditulis oleh Antonius Suparno[16], Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017. Dalam jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana Wayang Potehi yang berkembang di Kampung Pecinan, Semarang. Dalam Wayang Potehi yang merupakan tradisi lisan didukung oleh berbagai aspek pementasan seperti situasi dan tempat pementasan, dalang, penontong, alat musik dan bagaimana variasi pementasan yang menjadi akibat dai respon penonton. Dalam Wayang Potehi pula terdapat lima fungsi yakni fungsi ritual, fungsi hubuan, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan fungsi ekonomi, untuk melestarikan Wayang Potehi di Kampung Pecinan, dalang aktif melakukan kaderisasi.

Dari beberapa penelitian lain yang ditemukan, fokus penelitian lebih ke arah akulturasi budaya China dan Jawa dalam Wayang Potehi, sedangkan fokus

[16] Antonius Suparno, Memaknai Kembali Tradisi Wayang Potehi, *Jurnal Litera* Vol. 16, No. 2 tahun 2017, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian penulis lebih kepada menggali nilai-nilai teologis serta budaya yang terkandung dalam Wayang Potehi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara cara lain dari metode kuantitatif. Penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan sebagainya[17].

Penelitian Kualitatif adalah salah satu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati[18], yang mana dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya melainkan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan

[17] Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9, (Januari : 2009), 2.
[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang menjadi fokus penelitian, dengan menggunakan pendekatan antropologi.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui secara mendetail mengenai Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo, Jombang. Penelitian ini berfkus pada mendeskripsikan secara intensif dan terrperinci mengenai sejarah keberadaan Wayang Potehi di Gudo serta bagaimana nilai-nilai teologis yang dipahami oleh masyarakat Konghucu. Dengan demikian, penelitian ini berjenis deskriptif analisis, karena hasil dari penelitian ini berupa data deksripsif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan serta pencatatan secara sisematik terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian[19].

Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan secara sistematis dimulai dari metoder yang digunakan dalam observasi serta bagaimana pencatatan hasil dari observasi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif yakni memantau gejala pada objek penelitian namun tidak ikut andil didalamnya. Observasi ini berfokus pada sejarah keberadaan dan perkembangan Wayang Potehi serta nilai-nilai

[19] Hadari Nawai dan M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta : Gadjah Mada Press, 2006), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis yang terkandung di dalamnya bagi umat Konghucu di Klenteng Hong San Kiong Gudo.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan lisan melalui proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang dapat melihat satu sama lain dan mendengarkan secara langsung. [20] Wawancara berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada pengurus Klenteng Hong San Kiong, Dalang Wayang Potehi serta umat Konghucu yang berada di Klenteng.

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah :

1. Bapak Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong
2. Bapak Purwanto, Dalang Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong
3. Bapak Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong
4. Ibu Susi Susanti, pengurus Klenteng bagian Humas
5. Umat Konghucu yang beribadah di Klenteng Hong San Kiong
6. Masyarakat umum di sekitar Klenteng Hong San Kiong

Sebelum wawancara dilaksanakan terlebih dahulu disusun pertayaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang akan ditanyakan kepada informan, selian itu peneliti juga akan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan

[20] Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta : Adi Offset, 1989), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih mendalam dengan tukuan untuk menggali data lebih intens mengenai fokus utama penelitian.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengkaji bahan tertulis dan tidak tertulis yang bertujuan untuk mendapatkan data pelengkap dari data yang diperoleh dari dua metoode sebelumnya dan merupakan kegiatan tertulis mengenai berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu belum terlalu lama[21]. Sumber tertulis tersebut berupa data monografi, arsip-arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian.

Arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip yang dimiliki oleh Klenteng Hong San Kiong, pengurus Klenteng, Dalang Wayang Potehi, yang berupa dokumen sejarah, biografi, kepercayaan, rekaman berwujud foto dan rekaman berupa audio.

7. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan oleh peneliti merupakan data yang berkaitan dengan sejarah keberadaan Wayang Potehi, nilai-nilai teologis yang dipahami oleh umat Konghucu dan data tersebut peneliti dapatkan dari sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

[21] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari[22], dan yang berperan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh Klenteng dan umat Konghucu di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer[23]. Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku, dokumen yang memiliki relevansi dengan pagelaran Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

8. Metode Analisa Data

Dalam mencari serta menggali data-data yang telah terkumpul, yang pertama penulis melakukan editing, yakni cara yang digunakan untuk mengecek data yang telah masuk atau terkumpul untuk mengetahui kebenarannya. Memeriksa dan meneliti ulang secara cermat data yang

[22] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 91.
[23] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh terutama dalam segi kelengkapan, kejelasan dan relevansinya[24]. Dan yang kedua melaksanakan tahap Klasifikasi, yakni mengumpulkan data yang sejenis sesuai dengan batasan masalah, menyusun dan mensistematiskan data – data yang telah diperoleh sesuai dengan rumusan masalah[25].

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat berkelanjutan dan dikerjakan selama penelitian. Analisis dilaksanakan mulai dari pengumpulan data dan setelah data terkumpul.

Sebelum data dianalisis, ada beberapa langkah-langkah yang dilaksanakan dalam mengolah data, menurut Miles Huberman yakni dengan mengumpulkan data hingga penelitian berakhir dan dilanjutkan dengan interpretasi dan penafsiran data dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan lalu di verifikasi[26].

a. Proses Reduksi Data

Proses reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasikan data sedemikian ruga sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan bisa diverifikasi. Laporan reduksi dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan menfokuskan pada data yang penting dan disusun lebih sistematis[27].

---

[24] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), 270-271.
[25] Ibid. 272.
[26] Djunaidi Ghony & Fauzan Almansharu, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz
Media, 2014), 306.
[27] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reduksi data berlangsung terus menerus selama enelitian berlangsung. Penelitia mengumpulkan berbagai data hasil penelitian berupa wawancara, foto, dokumen dari Klenteng Hong San Kion serta catatan penting lainnya yang berhubungan dengan Wayang Potehi. Selanjutnya, peneliti memilih data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi makan langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk memudahkan memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data-data yang telah dipahami tersebut[28].

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari hasil penelitian harus selalu didasarkan pada data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung, yakni dimulai pada awal peneliti mengadakan penelitian di Klenteng Hong San Kiong Gudo dan selama proses pengumpulan data. Dengan terus bertambahnya data yang diperoleh melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang sifatnya menyeluruh dan mendalam agar peneliti bisa mendalami mengenai fokus penelitian yakni Wayang Potehi dan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya bagi umat Konghucu di Klenteng Hong San Kiong Gudo, Jombang.

[28] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni :

Bab pertama, memaparkan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok dari bab ini yakni berisi keseluruhan gambaran penelitian yang dilakukan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang terdiri dari ajaran-ajaran yang terkandung dalam Konghucu, yakni Etika Bagian Pertama meliputi *San Kang, Ngolun*, Etika Bagian Kedua meliputi *Wu Chang, Pa Te, Chun Tzu* dan yang ketiga *San Cai* atau Jalan Suci Agama Konghucu. Serta menjelaskan agama sebagai sistem budaya dalam pandangan Clifford Geertz.

Bab ketiga, menjelaskan tentang deksripsi data yang meliputi profil Klenteng berupa letak geografis dan keadaan Klenteng serta struktur keagamaan Klenteng. Kemudian penjelasan mengenai keberadaan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong.

Bab keempat, menjelaskan analisis data mengenai sejarah awal Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong Gudo, nilai-nilai teologis dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Potehi serta bagaimana tanggapan masyarakat secara umum dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik yang digagas oleh Clifford Geertz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima, berisi kesimpulan hasil penelitian, analisis serta saran dari penulis. Kesimpulan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dan memberikan saran sesuai dengan hasil kesimpulan penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Budaya

Agama merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dalam pandangan malinowski bersumber dari pengalaman individu, ritual-ritual keagamaan yang dilakukan secara publik memiliki fungsi sosial, hal ini karena ia merupakan dasr bagi sturktus sosial dan tidak dapat dielakkan bahwa agama memiliki fungsi penting untuk mempertahankan moral masyarakatnya. Salah satu contohnya ritus pemakaman memiliki fungsi untuk menegaskan kembali kesatuan kelompok[29].

E.B Tylor mendefinisikan agama sebagai suatu upaya merangkul dan mengakrabi kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia. Durkheim memberikan definisi bahwa agama itu lebih dari sekedar gagasan tentang Tuhan dan Roh. agama merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral tunggal yang mana orang yang mempercayainya tunduk kepadanya[30].

Harun Nasution memiliki delapan macam definisi agama, yang pertama pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi. Kedua, pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai

---

[29] Brian Morris, *Antropologi Agama* Kritik *Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Haikhi Grafika, 2003), 126.
[30] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Ketiga, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Keempat, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Kelima, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib. Keenam, pengakkuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib. Ketuju, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia dan yang ke delapan, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia[31].

Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan yang melebihi kekuatan manusia yang bersifat ghaib dan supranatural yang disebut sebagai Tuhan, dari sinilah berbagai ritus penyembahan muncul. Dan hal ini sama sekali tidak bisa dilepaskan dari budaya yang ada dalam setiap masyarakat.

Kebudayaan memiliki 7 unsur-unsur universal, yakni 7 unsur tersebut bisa ditemukan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa yang ada di dunia, yakni[32] yang pertama adalah bahasa, bahasa merupakan unsur budaya yang sangat penting dalam setiap kebudayaan manusia, karena dari bahasa lah setiap individu bisa mengekspresikan berbagai kehendak hatinya.

Yang kedua adalah sistem pengetahuan, pengetahuan didapat manusia dari hasil adaptasinya dengan lingkungan dimana mereka berada, dan menjadi

---

[31] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985),10.
[32] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman hidup dan perilakunya. Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan kedalam enam kelompok yakni pengetahuan tentang lingkungan alam, tentang flora dan fauna, tentang zat-zat bahan mentah, tentang tubuh manusia, tentang perilaku manusia dan mengenai ruang, waktu dan bilangan. Yang ketiga adalah sistem teknologi yang menjadi salah satu sarana yang digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang keempat adalah sistem organisasi sosial, kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan dimana ia hidup. Kesatuan yang paling dekat adalah keluarha inti. Yang kelima adalah sistem mata pencaharian hidup, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia mengembangkan sistem mata pencaharian, mulai dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks. Yang keenam adalah sistem religi, yakni aktifitas manusia yang didasari oleh emosi keagamaan. Emosi keagamaan inilah yang menjadikan suatu benda, keadaan atau gagasan mendapat nilai keramat dan kemudian dikeramatkan. Para pendukung sistem religi memegang tiga unsur yang termasuk dalam sistem religi, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut sistem religi tersebut. Dan yang ketujuh adalah kesenian, yakni ungkapan manusia terhadap keindahan. Dipandang dari cara mengungkap rasa keindahan tersebut, kesenian dibagi kedalam dua kelompok yakni seni rupa dan seni suara.

Budaya memiliki hubungan yang erat dalam suatu tatanan masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan ileh Melville J. Herkovits dan B. Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri[33]. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari agama dan budaya saling mempengaruhi, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukkannya, nilai yang terkandung dalam ritualnya adalah agama namun simbol-simbol yang terkandung di dalamnya adalah budaya. Budaya dapat mempengaruhi simbol agama dan kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa ajaran agama adalah ideologis sosial[34], agama lah yang mengubah watak masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visi dari agama tersebut. Dalam proses penyebarannya, ada tiga hal yang menjadi bentuk penilaian terhadap agama. yang pertama adalah agama diterima sepenuhnya, kedua agama diterima sebagian yang telah disesuaikan dengan kebutuhan seseorang atau kelompok, yang ketiga agama ditolak sama sekali.

Setiap agama yang masuk kedalam suatu masyarakat akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaknaan dalam suatu masyarakat[35]. Sehingga agama yang masuk pada masyarakat tidak bisa ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh, selalu ada pelenturan nilai-nilai keagamaan yang disesuaikan dengan keadaan budaya masyarakat setempat. Karena kebudayaan yang berada dalam masyarakat tersebutlah yang menjadi acuan dalam merespon adanya perubahan. Sehingga

---

[33] Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 21.
[34] Aulia Azizah, Relasi Agama dan Budaya, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 15 No. 30 Tahun 2016, 7.
[35] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, potret Agama dalam Dinamika konflik, Pluralisme dan Modernitas*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang datang dan kemudian berkembang merupakan agama yang dikemas dalam bungkus budaya dimana tempat agama tersebut berasal.

Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik individu maupun kelompok, sehingga setiap perilaku yang dilakukan terkait dengan sistem keyakinan yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi sebelumnya, oleh karena itu keagamaan yang bersifat subjektif menjadi objektif dalam bentuk berbagai ungkapan dan ekspresi yang dapat dipahami[36].

Max weber menyatakan bahwa agama merupakan spirit bagi kehidupan sosio kultural masyarakat, yakni tindakan masyarakat sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut menurut Weber meliputi semangat pengabdian, kepatuhan dan ketaatan[37]. Sehingga agama bukan hanya simbol kepercayaan melainkan juga menjadi sumber etos kerja bagi manusia.

B. Ajaran – Ajaran Konghucu

Agama Konghucu dalam bahasa asli Tionghoa disebut dengan *Ji Kau* yang artinya agama dari kaum yang taat, setia, lembut hati, memperoleh bimbingan menuju jalan suci[38].

Konfusius bukanlah pencipta agama Tiongkok melainkan penerus dari agama yang telah ada, hal ini karena sebelum Konghucu lahir, masyarakat

[36] Aulia Azizah, *Relasi Agama dan Budaya*, 9.
[37] Max Weber, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan diterjemahkan oleh Abdul Qadir Shaleh*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 87.
[38] Shinta Devi Isr, *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Konghucu*, (Surabaya: jp books, 2005), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiongkok telah mempercayai dan memuja Dewa-Dewa serta roh leluhur. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Tionghoa yang mempercayai takhayul ini diperbaiki dengan adanya ajaran Konghucu dan diluruskan ke arah yang lebih baik dan diberi makna. Kepercayaan ini merupakan dasar dari etika dan agama masyarakat Tionghoa di masa selanjutnya. Konfusius meyakini bahwa untuk menghasilkan moral yang baik, maka harus memelihara upacara-upacara tradisional yang telah diperbaiki, terutama upacara untuk menghormati arwah leluhur yang merupakan bakti seorang anak kepada orang tua[39].

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa Agama Konghucu merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ajaran Etika. Etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta pengetahuan mengenai hak serta kewajiban moral yang harus dilaksanakan, kumpulan asas atau nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak.

Etika merupakan suatu tata aturan bagaimana manusia hidup di masyarakat. Dalam kepercayaan Konghucu, Konfusius percaya, bahwa dunia ini dibangun atas dasar-dasar moral, sehingga apabila masyarakat tidak memiliki moral yang baik, maka rusak pula tatanan alam ini[40].

1. Etika Bagian Pertama

Ajaran etika bagian pertama dalam agama Konghucu meliputi *San Kang* (tiga hubungan tata krama) dan *Ngo Lun* (lima hubungan masyarakat).

---

[39] Shinta Devi Isr, *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Konghucu*, 28.

[40] Ngiat Hiung, "Pentingnya Pendidikan Moral Etika Konfusiani Untuk Menciptakan Generasi Muda Khonghucu Yang Berkarakter Junzi", http://www.spocjournal.com/religi/529-pentingnya-pendidikan-moral-etika-konfusiani-untuk-menciptakan-generasi-muda-Khonghucu-yang-berkarakter-junzi.html, (Kamis, 28 Maret 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. San Kang (Tiga Hubungan Tata Krama)

Ajaran Konfusius menanamkan prinsip kemanusiaan, karena prinsip kemanusiaan inilah yang menciptakan manusia sejahtera lahir dan batin. Ajaran moral konfusius ini menjaga keharmonisan antara sesama manusia terutama anak dengan orangtua. Kesetiaan dan jati diri merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh seorang anak. Selain itu juga mengatur hubungan antara atasan dan bawahan, serta bagaimana hubungan suami dengan istri[41]

a.1. Hubungan Raja dengan Menteri atau Atasan dengan Bawahan

Ungkapan Konfusius mengenai hubungan atasan dengan bawahan :

> Pangeran Ting bertanya, "Bagaimanakah hendaknya seorang pemimpin memerintah pembantunya dan seorang pembantu mengabdi kepada pemimpinnya?" Nabi menjawab "seorang pemimpin hendaknya memperlakukan pembantunya sesuai dengan Li (kesopanan atau penuh dengan budi pekerti yang baik). Seorang pembantu mengabdi kepada pemimpinnya dengan kesetiaan." (Lun Gi III: 19)

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemimpin haruslah bersifat arif dan bijaksana terhadap orang yang dipimpinnya serta akan senantiasa melihat kesejahteraan bawahannya dengan penuh tanggung jawab dan tidak boleh berlaku semenang-menang terhadap bawahan, dan begitu juga seorang bawahan haruslah dapat menghormati atasannya sebagai mana layaknya seorang atasan

[41] Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Pustaka, 2009), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan seorang bawahan yang baik akan selalu senantiasa melaksanakan kewajiban tugasnya dengan taat[42].

a.2. Hubungan Suami dengan Istri

Bagi Konfusius hubungan suami dengan istri haruslah juga didasarkan pada sifat-sifat baik dan terpuji. Hal ini karena keluarga merupakan pondasi dasar dari masyarakat, kehidupan bahagia akan didapatkan dalam keluarga sejahtera dan bermoral[43].

Seorang suami haruslah dapat menghormati istrinya dan begitu juga sebaliknya seorang istri harus menghormati suami serta patuh dan setia[44]. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata Mencius di bawah ini :

> "Menurut (mengikuti) sifat-sifat yang benar itulah jalan suci bagi seorang wanita". (Mencius III, 2;2)

Istri yang baik adalah istri yang tunduk dan patuh terhadap perintah suaminya, dan istri yang tidak baik adalah istri yang selalu melanggar perintah suaminya. Jika seorang istri dapat menuruti perintah suaminya, bukan berarti suami dapat berbuat sekehendak hatinya, namun suami hendaklah dapat berbuat yang terbaik untuk istrinya. Perintah suami yang semestinya diikuti oleh istri adalah perintah yang tidak bernuansa keburukan. Jika perintah suami itu tidak baik, tidak seharusnya perintah yang tidak diikuti oleh sang istri.

---

[42] Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Pustaka, 2009), 86.

[43] Agung Prabowo, "Wu Lun Lima Hubungan Masyarakat", http://www.spocjournal.com/budaya/488-wu-lun-lima-hubungan-masyarakat.html, (Sabtu, 10 Juni 2017)

[44] Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkataan Mencius (murid konghucu) ini juga menyiratkan pengertian bahwa sifat-sifat yang benar itu adalah petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Jika seorang istri menjalani sifat-sifat yang benar tersebut berarti ia telah mengikuti petunjuk *Tian*. Serta suami harus bisa bersikap sebagai seorang *kuncu* (manusia budiman) yang dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga.

a.3. Hubungan Orang Tua dengan Anak

"Pemimpin hendaklah dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orag tua sebagai orang tua dan anak sebagai anak."[45]

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa orangtua harus berlaku sebagai orang tua yang baik dengan memperlakukan anak penuh dengan cinta kasih, demikian pula seorang anak harus menjadi anak yang baik dan patuh terhadap orang tua dengan berbakti kepada kedua orang tuanya[46]. Jati diri seorang anak diperlihatkan melalui kepatuhan terhadap orang tua, Konfusius sangat menjaga keharmonisan antara sesama terutama anak dengan orang tua, karena hubungan ini merupakan hubungan paling mendasar yang dapat mempengaruhi bagaimana etika seorang anak dalam masyarakat[47]. Mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban dari orang tua, sehingga orang tua

[45] Kitab Su Si, Lun Gi, XII: 11
[46] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 3 Oktober 2017
[47] Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus selalu mengasihi anaknya dan sebagai seorang anak harus selalu berbakti[48].

b. *Ngo Lun* (Lima Hubungan Masyarakat)

Ajaran laku bakti atau *xiao* mengandung arti bahwa kita sebagai manusia harus berbakti (memuliakan hubungan) dengan Tuhan sebagai sebagai Pencipta, memuliakan hubungan dengan alam dan memuliakan hubungan dengan manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dalam hubungan dengan sesama manusia inilah dikenal *Ngo Lun* atau juga disebut sebagai *Wu Lun*, yang artinya juga "lima norma kesopanan dalam masyarakat" yang mesti dijalani oleh setiap manusia sebagaimana tertulis di dalam kitab *Zhongyong* bab XIX : 8[49].

Konsep tentang lima hubungan yang merupakan unsur penting dari kehidupan sosial dalam pandangan Konfusius adalah hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan istri, diantara sahabat, serta hubungan antara penguasa dengan rakyatnya. Oleh karena itu demi kebaikan masyarakat hubungan-hubungan ini perlu sekali ditata secara tepat. Tidak satupun dari hubungan ini yang sifatnya sementara. Dalam setiap hal, tanggapan yang berbeda diperlukan bagi kedua belah pihak. Seorang ayah harus bersifat kasih dan seorang anak harus bersikap patuh. Seorang kakak lembut, dan adik hormat. Seorang suami baik dan seorang istri "mendengarkan". Seorang sahabat tua penuh dengan pertimbangan,

[48] Inggried Budiarti, *Lingkungan Membentuk Sikap Dan Perilaku*, (Sidoarjo: SPOC, 2017), 134.
[49] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang sahabat muda hormat. Seorang penguasa murah hati dan rakyatnya setia[50].

b.1. Hubungan Atasan dengan Bawahan

> Pangeran Ting bertanya, "Bagaimanakah hendaknya seorang pemimpin memerintah pembantunya dan seorang pembantu mengabdi kepada pemimpinnya?" Nabi menjawab "seorang pemimpin hendaknya memperlakukan pembantunya sesuai dengan Li (kesopanan atau penuh dengan budi pekerti yang baik). Seorang pembantu mengabdi kepada pemimpinnya dengan kesetiaan." (Lun Gi III: 19)

Seorang pemimpin haruslah menjadi pemimpin yang bijaksana dan arif dalam memperlakukan bawahannya serta seorang bawahan pun juga harus bisa menghormati dan mengabdi kepada atasannya sesuai dengan tugasnya masing-masing sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara atasan dengan bawahan[51].

b.2. Hubungan Suami dengan Istri

Keluarga merupakan pondasi dasar dari masyarakat, dimana sifat dasar seseorang dibentuk dari bagaimana keadaan keluarganya, bagi Konfusius, keluarga merupakan sistem pertama yang menjadikan apakah seseorang itu menjadi baik atau buruk, apabila dalam keluarganya hubungan berjalan dengan baik maka baik pula sikapnya, demikian pula sebaliknya. Sehingga tidak heran apabila dinyatakan bahwa kehidupan bahagia didaparkan dalam keluarga sejahtera dan bermoral[52].

---

[50] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 214.
[51] Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, 86.
[52] Widodo, *Wawancara*, Dalang Wayang Potehi, Gudo, 28 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga sejahtera bisa terwujud apabila antara suami dan istri bisa saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain dan menjalankan fungsinya masing-masing dengna baik. Istri yang baik adalah istri yang selalu patuh dan menaati perintah suaminya. Dan sang suami harus bersifat *Kuncu* atau manusia budiman dengan menjadi contoh yang baik sehingga bisa menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga[53].

b.3. Hubungan Orangtua dengan Anak

"Pemimpin hendaklah dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orang tua sebagai orang tua dan anak sebagai anak."[54]

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, setiap individu harus bisa melaksanakan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik. Apabila ia seorang raja, maka ia harus melaksanakan kewajiban serta fungsinya sebagai raja, demikian pula sebagai bawahan harus bisa menjadi seorang bawahan yang baik dengan mengabdi dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Demikian pula jika ia seorang ayah, maka ia harus menjalankan fungsi nya sebagai seorang ayah. Jika ia seorang anak maka ia harus menjadi seorang anak yang berbakti, patuh dan menghormati kedua orangtuanya[55].

---

[53] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu,* (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 64.
[54] Kitab Su Si, Lun Gi, XII: 11
[55] Tan Ta Sen, *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*,diterjemahkan oleh Abdul Kadir, (Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2010), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.4. Hubungan Kakak dengan Adik

> "Seorang muda, di rumah hendaklah berlaku bakti, di luar (rumah) hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat dengan orang yang berperi cinta kasih"[56]

Seorang yang lebih muda haruslah selalu berlaku bakti apabila berada di luar rumah, tidak berlaku hanya kepada saudara saja, melainkan kepada dsiapapun yang ia temui. Yang lebih tua harus dihormati dengan memberikan salam terlebih dahulu. Demikian pula yang lebih tua harus berlaku dengan penuh kasih kepada yang lebih muda. Hubungan ini menunjukkan sifat cinta kasih dengan saling menghormati dan menghargai sesama saudara.

b.5. Hubungan Kawan dan Sahabat

> "Ada tiga macam sahabat yang membawa manfaat dan ada tiga seorang sahabat yang membawa celaka. Seorang sahabat yang lurus, yang jujur, dan yang berpengetahuan luas, akan membawa manfaat. Seorang sahabat yang licik, yang lemah dalam hal-hal baik, dan hanya pandai memutar lidah akan membawa celaka."[57]

Sahabat yang memberi manfaat itu menurut Khonghucu bukanlah dilihat dari besar kecilnya materi yang dimilikinya, tapi yang terpenting adalah sahabat yang memiliki pengetahuan yang banyak. Pengetahuan bagi Khonghucu adalah penting, sebab dengan pengetahuan yang banyak, orang dapat membentuk manusia yang bodoh menjadi pintar, miskin menjadi kaya, terbelakang menjadi maju, dan lain-lain.

---

[56] Kitab Su Si, Lun Gi, I:6
[57] Lun Gi, XIV : 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Konfusius juga berkata; "ada tiga macam kesukaan yang membawa faedah, dan ada tiga macam kesukaan yang membawa celaka. Suka memahami kesusilaan dan music, suka membicarakan perbuatan orang lain, dan suka bersahabat dengan orang-orang bijaksana, akan membawa faedah. Suka akan kesombongan dan kemewahan, suka bermalas-malasan dan berkeliaran, dan suka berpesta pora yang tiada artinya, akan membawa celaka." (Lun Gi, XVI :5)

> Bila teman bersalah maka berilah nasehat agar ia dapat kembali kejalan yang benar. Bila ia tidak mau, janganlah memaksanya, itu hanya akan memalukan diri sendiri." (Lun Gi, XII: 23)

Munculnya lima hubungan ini karna Konfusius melihat timbulnya kekacauan di China karna pangeran tidak bertindak sebagai pangeran, warga negara tidak bertindak sebagai warganegara, ayah tidak bertindak sebagai ayah dan seterusnya. Ia merasa bahwa langkah pertama ke arah transformasi dari dunia yang tidak teratur adalah melalui upaya agar setiap orang mengakui dan memenuhi tempatnya sendiri sesuai dengan kedudukannya masing-masing.

Apabila dalam kehidupan umat Konghucu tetap ada yang tidak melaksanakan lima hubungan kesopanan ini dalam kehidupan sehari-hari maka ia berdosa[58], karena hal itu menyalahi kodratnya, seperti jika seorang anak tidak mau berbakti kepada orang tuanya. Dalam ajarana Konghucu tetap dikenal adanya surga dan neraka walaupun mereka dalam ajarannya sangat menekankan etika antar sesama. Selain itu jika ia hidup bermasyarakat dan lingkungan sekitarnya mengetahui bahwa ia tidak berlaku sebagai mana seharusnya pasti lingkungannya akan menjauhi dan mengucilkannya, juga dikenal

[58] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 3 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya hukum karma dalam setiap agama atau hukum sebab akibat, contohnya apabila ia tidak mau berbakti kepada orang tuanya, maka nanti apabila ia memiliki seorang anak, maka anaknya kemungkinan bersar tidak menghormatinya.

2. Etika Bagian Kedua

Etika bagian kedua meliputi *Wu Chang*(lima kebajikan) dan *Pa Te*(delapan kebajikan).

a. *Wu Chang* (Lima Kebajikan)

> *Tzu-chang* bertanya kepada Konfusius mengenai keluhuran budi. Konfusius menjawab, "ia yang dapat memasukkan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur." *Tzu-chang* terus bertanya apa saja kelima hal tersebut, dan ia menjawab, "kesopanan, kemurahan hati, kesetiaan, ketekunan dan kebaikan hati. Bila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan mememnangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati kamu akan memimpin orang lain."[59]

Kebajikan merupakan cahaya, kuasa dan kemuliaan Tuhan yang merupakan sumber dari segala rahmat.[60] Kebajikan dalam Konghucu terangkum dalam *Wu Chang* (Lima Pedoman) yakni *Ren, Yi, Li, Zhi dan Xin. Ren, Yi, Li,* dan *Zhi* merupakan watak sejati (*Xing*) yang diberikan oleh Tuhan yang apabila ada dalam diri manusia bisa berkembang menjadi *Xin* yakni dapat dipercaya. Hanya manusia yang menjalankan *Xing* yang bisa mendapatkan *Xin*.

[59] Raymond Dawson, *Kong Hu Cu Penata Budaya Kerajaan Langit,* (Jakarta : Grafiti, 1999), 56.
[60] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu,* 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.1. *Ren* (Kemanusiaan)

Huston Smith menjelaskan bahwa *Ren* terbentuk dari dua huruf, yakni manusia dan dua, yang dapat diartikan sebagai menanamkan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia[61]. Dalam kitab Lun Yu, tercatat ada 100 kali kata *Ren* diulang. *Ren* juga bisa dimaknai dalam berbagai arti, seperti kebaikan dari manusia ke manusia, pemurah hati, cinta dan juga diartikan sebagai berhati manusiawi.

Ren dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua, yakni dalam perbuatan dan nilai. Yang pertama, ren dalam perbuatan memiliki karakter yang mementingkan dan menghargai orang lain. Konfusius menyataka bahwa "Yang diartikan *Ren* adalah bila aku ingin tegak, maka aku pun akan berusaha membantu orang lain tegak. Bila aku ingin berhasil, maka akupun akan berusaha agar orang lain pun berhasil", dengan kata lain, apabila seseorang berhasil dalam hidupnya maka ia pun tak segan untuk membantu orang lain dengan tulus agar juga bisa sukses seperti dirinya.

Dalam penjelasan lain, *Ren* diartikan sebagai manusia yang mencintai manusia lain dengan perasaan simpati. Ia selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak menyakiti manusia yang lain, bersikap ramah dan baik. dia tidak memiliki rasa iri bila melihat yang lain mendapat kebahagiaan, dia tidak memiliki keinginan untuk gampang

[61] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa sedih maupun khawatir terhadap segala sesuatu, tidak melakukan hal yang licik untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan ia tidak melakukan apapun yang bisa mengakibatkan kerusakan.

"Seorang yang berperih cinta kasih (perikemanusiaan) ialah orang yang menderita terlebih dahulu dan tidak mengharapkan keuntungan. Orang yang demikian dapat digolongkan orang yang penuh dengan cinta kasih atau penuh dengan perikemanusiaan."[62]

Ren bisa dimaknai dengan arti Kemanusiaan. Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki sifat cinta dan kasih dalam dirinya bisa merelakan dirinya menderita demi kebaikan orang lain secara tulus tanpa mengharapkan adanya imbalan ataupun keuntungan apapun. Murni dorongan dari dalam dirinya sebagai perwujudan rasa cinta dan kasihnya kepada sesama manusia.

Yang kedua, *Ren* dalam nilai. *Ren* merupakan ajaran yang paling tinggi dari ajaran mengenai moral yang lain. *Ren* menghendaki seorang manusia untuk bisa menjadi 100% manusia, seorang manusia sejati.

"Ada orang bertanya "Dengan Kebajikan membalas kejahatan, bagaimanakah itu?". Nabi bersabda, "Kalau demikian, dengan apa engkau dapat membalas Kebajikan?". "Balaslah kjahatan dengan kelurusan dan balaslah Kebajikan dengan Kebajikan."[63]

Ren dapat diartikan sebagai cinta. Konfusius mendefiniskan *Ren* sebagai "perikemanusiaan itu bisa terwujud dengan jalan mencintai orang lain."[64] *Ren* merupakan manusia yang benar-benar mengasihi

[62] Kitab Su Si, Lun Gi, VI 22 :2.
[63] Kitab Su Shi, Sabda Suci, XIV: 34.
[64] Kitab Su Shi, Lun Gi, XII: 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang lain dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam masyarakat.

a.2. *Yi* (Solidaritas)

Yi terdiri dari tiga huruf, yakni *Yin Yang*, *Wang* (raja) dan *Wo* (saya). Yang menunjukkan bahwa *Yi* selaras dengan unsur *Yin* dan *Yang* yang wajib dijunjung tinggi sebagai Raja dalam setiap pribadi manusia[65]. Bersikap adil adalah tidak melakukan tindakan apapun terhadap orang lain yang tidak disenangi. *Yi* diartikan pula sebagai rasa solidaritas, rasa senasib dan sepenanggungan dan mau membela kebenaran serta menolak hal-hal yang dirasakan tidak baik dalam hidup.

"Seorang kuncu hanya mengerti tentang kebenaran, sebaliknya seorang rendah budi hanya mengerti akan keuntungan"[66]

Yi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata sehingga terwujud rasa saling tolong menolong diantara sesama. Keberanian haruslah disertai dengan kebenaran agar tidak terjadi kekacauan[67]. Dalam ajaran Konghucu ditekankan adanya keyakinan kepada manusia untuk mengatakan yang benar itu benar dan yang tidak benar itu tidak benar dengan segenap keberanian dan pengetahuan akan kebenaran.

---

[65] Bratayana Ongkowijaya, "Wu Chang, Wu Lun & San De", http://www.spocjournal.com/widyakarya/275-wu-chang-wu-lun-a-san-da-de.html, (Kamis, 14 Desember 2018)

[66] Lun Gi, IV: 1

[67] M Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Konghucu di Indonesia*, (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005),72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.3. *Li* (Kesusilaan)

Li memiliki dua makna, yakni kesopanan atau tata krama dan tata ibadah. *Li* merupakan salah satu prinsip yang harus ditaati oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lain. *Li* dapat berfungsi sebagai pedoman dalam hidup manusia dan menjadi tolak ukur bagaimana harus bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.[68]

> "Seorang *kuncu* memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, *Li* (kesusilaan) sebagai pedoman perbuatannya. Mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku yang dapat dipercaya. Demikianlah seorang *kuncu*."[69]

Selain diartikan sebagai sopan santun, tata krama dan budi pekerti, *Li* juga diartikan sebagai tata ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dipenuhi dengan ritus dan upacara. Kesusilaan memang bisa berubah-ubah, tergantung pada budaya, waktu dan temoat, hanya saja inti darinya adalah tetap sama. *Li* diwujudkan dengan perilaku dan hubungan dengan manusia lainnya yang bisa dilihat dari sikap yang setia dan menghormati orang yang lebih tua. *Li* sangat ditekankan dalam ajaran agama Konghucu kepada murid-muridnya dengan tujuan menciptakan masyarakat atau peradaban yang penuh dengan orang-orang beradab[70].

---

[68] Oesman Arif, *Revitalisasi Spiritualitas Dalam Memberdayakan Ekonomi Menurut Ajaran Khonghucu*,(Sala:Matakin,2008), 76.
[69] Lun Gi XV: 18
[70] Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta:Al-Husna Zikra,1996),176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.4. *Zhi* (Kebijaksanaan)

Zhi dapat dimaknai sebagai kebijaksanaan, yakni naluri untuk selalu belajar dan berlatih agar mencapai kebenaran hakiki dalam kehidupan agama dan dunia ilmu yang mencakup Jalan Suci Tuhan dan Hukum Tuhan yang tertuang dalam pola kaji dan konsep pikir terpadu antara pengetahuan dan perbuatan[71].

> "Bila kita melihat orang yang bijaksana, kita harus menyamainya. Bila kita melihat orang yang tidak bijaksana kita harus memeriksa dan melihat ke dalam diri kita sendiri."[72]

Kebijaksanaan juga mencakup pengetahuan tentang benar dan salah. Seorang yang bijak akan mampu menegakkan kebenaran dimanapun dan kapanpun. Konfusius menyatakan bahwa kebijakan adalah mengenal manusia. Maknanya menempatkan suatu keputusan harus didasari atas pengetahuan dan manfaatnya, tidak berat sebelah. Kebijaksanaan juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan diri sendiri seperti kelemahan yang dimiliki. Dengan mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam diri manusia, maka seseorang bisa berproses dengan memperbaiki diri untuk lebih baik lagi[73].

---

[71] Bratayana Ongkowijaya, "Wu Chang (五 常), Wu Lun (五 倫) & San Da De (三 達 德)",http://www.spocjournal.com/widya-karya/275-wu-chang-wu-lun-a-san-da-de.html, (Kamis, 14 Desember 2018).
[72] Lun Gi IV: 17
[73] Wastu Pragamtha Chong, *Etika KonfusianAdalah Siatem Yang Terbuka Dan Universal*, (Surabaya: Matakin, 1996), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a.5. *Xin* (Kepercayaan)

Xin dimaknai sebagai kepercayaan dan rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji[74]. Kepercayaan merupakan kunci dari interaksi sehari-hari manusia, tanpa kepercayaan tak akan ada interaksi yang harmonis di dalam masyarakat. Kejujuran memiliki dampak yang besar bagi masyarakat, jika masyarakat mulai menunjukkan ketidakjujurannya, maka sudah bisa dipastikan akan terjadinya kerusakan tatanan masyarakat[75].

b. Pa Te (Delapan Kebajikan)

Ajaran delapan kebajikan dalam agama Konghucu meliputi *Siau/Hau* (laku bakti), *Thi/tee* (rendah hati) , *Cung/Tiong* (satya), *Lee/Li*(Susila), *I/Gi* (menjunjung kebenaran), *Lien/Liam* (suci hati), *Sin* (dapat dipercaya) dan *Che/Ti* (tahu malu)

b.1. *Siau/Hau* (Laku Bakti)

Siau/Hau diartikan sebagai laku bakti yang tulus terhadap orang tua, guru dan leluhur. laku bakti merupakan pokok dari cinta kasih dan kebijaksanaan yang menjadi titik awal agama berkembang[76]. Dalam ajaran Konghucu, hau adalah hal yang paling penting dalam diri manusia, seberapapun pintar seorang manusia, namun apabila ia tidak bisa memiliki *Hau* dalam dirinya, maka tak akan ada artinya hidup manusia tersebut.

---

[74] M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, 68.
[75] Joesoef Sou‟yb, *Agama-Agama Besar Dunia*, (Jakarta: Husna Al Zikra, 1996), 177.
[76] ThjieTjay Ing, *Teologi Agama Khonghucu*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga kewajiban utama dalam menjalankan laku bakti, yakni :

a) Bila orang tuanya masih hidup, maka ia harus menjalankan tugasya sebagai seorang anak dengan baik sesuai dengan kesusilaan. Misalnya, seorang anak harus menjaga nama baik orang tua, merawat dengan baik ketika orang tua sudah tidak mampu lagi merawat dirinya sendiri.
b) Saat orang tuanya meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan. Misalnya menyiapkan tata pemakaman yang layak dan sesuai bagi orang tua.
c) Setelah orang tua meninggal, melakukan peribadahan sesuai dengan kesusilaan. Misalnya merawat abu leluhur dan memberikan peringatan kematian.

b.2. *Thi/Tee* (Rendah Hati)

Thi/Tee diartikan sebagai rasa hormat terhadap yang lebih tua di antara saudara. Contohnya dalam keluarga, seorang adik harus dapat menghormati kakaknya, tidak berlaku tidak sopan dan selalu menyapa terlebih dahulu apabila bertemu di jalan dengan yang lebih tua .

> " Seorang muda, di dalam rumah hendaklah berlaku bakti, di luar rumah hendaklah bersikap rendah hati, hati-hati sehingga dapat dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan behubungan erat dengan orang yang berperi cinta kasih. Bila telah melakukan hal ini dan masih mempunyai tenaga, gunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab. "[77]

[77] Kitab Su Shi, Lun Yu, I: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.3. *Cung/Tiong* (Satya)

Cung/*Tiong* diartikan sebagai komitmen untuk menepati dan memenuhi tugas, kewajiban, kedudukan dan fungsi yang dimiliki. Contohnya setia pada pekerjaan dan setia kepada manusia. Kesetiaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dibeli dan menempatkan kewajiban diatas hak.

b.4.*Lee/Li* (Susila)

Lee/Li diartikan sebagai sopan satun, tata krama dan budi pekerti. *Li* juga diartikan sebagai tata ibadah atau upacara. Salah satu contoh dalam *Li* adalah selalu bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua dengan memberikan salam terlebih dahulu.

b.5.*I/Gi* (Menjunjung Kebenaran)

I/Gi diartikan sebagai rasa solidaritas, rasa senasib sepenanggungan dan mau membela kebenaran dan menolak hal-hal yang dianggap tidak baik dalam hidupnya.

"Seorang *Junzi* memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya"[78]

Sebagai contoh, selalu mendahulukan kepentingan orang banyak dibandingkan dengan kepentingan pribadi dan memberikan bantuan kepada orang yang benar-benar membutuhkan serta tidak mengambil apa yang bukan hak nya.

[78] Kitab Su Si, Lun Yu, XV: 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.6.*Lien/Liam* (Suci Hati)

Lien/*Liam* diartikan sebagai mempraktekkan cara hidup yang sederhana dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau tidak baik.

" Nabi bersabda, "Tidak berprasangka akan kecurangan orang lain, tidak mencurigai apakah seseorang tidak mempercayai dirinya, tetapi dapat merasa, kalau ada sesuatu yang tidak benar, inilah laku seorang yang bijaksana."[79]

Salah satu contohnya adalah tidak mencari keuntungan dengan cara yang merugikan orang lain, selalu berfikiran positif tidak menuduh orang lain secara sembarangan dan memberikan pujian dan kritikan sesuai dengan kenyataan.

b.7.*Sin* (Dapat Dipercaya)

Sin diartikan sebagai kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya dan menepati janji. Dalam interaksi sehari-hari kepercayaan merupakan hal yang paling penting. Tatanan masyarakat yang baik akan terwujud apabila sesama manusia memiliki rasa saling percaya dan setiap orang bisa dipercaya.

"Perkataanmu hendaklah kau pehang dengan satya dan dapat dipercaya, perbuatanmu hendaklah kau perhatikan sungguh-sungguh. Dengan demikian tingkah lakumu akan dapat diterima."[80]

Contohnya apabila seseorang menjadi wakil rakyat atau pemimpin, maka hendaknya ia melakukan pekerjaannya secara transparan tanpa menutupi apapun, sehingga dapat dipercaya oleh masyarakat yang lain.

[79] Kitab Su Si, Lun Yu, XIV: 31.
[80] Kitab Su Si, Lun Yu, XV: 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.8.*Che*/*Thi* (Tahu Malu)

Che/*Ti* diartikan sebagai dengan menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dan merasa malu apabila ia melakukan hal yang tidak sesuai dengan etika. Dengan memiliki rasa malu, maka seseorang akan memiliki keberanian untuk mengakui kesalahannya serta menginstropeksi dan memperbaiki dirinya untuk menjadi lebih baik[81].

> "Mengzi berkata, "Rasa malu itu besar artinya bagi manusia. Kalau orang bangga dapat berbuat muslihat dan licin, itulah karena tidak menggunakan rasa malunya. Yang tdak mempunyai rasa malu, tidak layak sbagai manusia, dalam hal apa ia layak menjadi seorang manusia?" (Mengzi,VIIA: 7)

Contohnya saat kita tengah berada di keramaian, maka kita harus memperhatikan pakaian yang dikenakan, pantas atau tidak kita gunakan serta melaksanakan semua kewajiban dengan baik.

3. *Chun Tzu* (Manusia Budiman)

Chun Tzu merupakan salah satu tujuan hidup manusia di dunia. Dalam ajaran Konghucu seseorang bisa menjadi *Thun Tzu* maka ia harus memiliki etika dan moral yang baik dalam berumah tangga, kepada sesama saudara, teman, orang tua, atasannya dan masyarakat umum.

Untuk menjadi seorang *Chun Tzu* maka ia harus melaksanakan *San Kang* (tiga hubungan masyarakat), *Ngo Lun* (lima norma kesopanan), *Wu Chang* (lima kebajikan) dan *Pa Te* (delapan kebajikan) . Apabila seseorang

[81] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, 80-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa melaksanakan seluruh tingkatan ini maka ia akan menjadi seorang *Chun Tzu* (manusia budiman).

Konfusius menjelaska tentang manusia budiman ketika seorang dari muridnya bertanya, yakni Cu Kong, Konfusius menjawab "Ia mendahulukan pekerjaan dan selanjutnya kata-katanya disesuaikan" (Lun Gi II:12).

Dalam kitab Lun Gi dijelaskan ciri-ciri *Chun Tzu* yakni ia memegang kebenaran sebagai pokok pendiriannya, kesusilaan sebagai pedoman perbuatannya, mengalah dalam pergaulan dan menyempurnakan diri dengan laku yang dapat dipercaya (Lun Gi XV:18). Selain itu menurut Konfusius, seorang yang menjaid *Chun Tzu* akan kesusahan apabila ia tidak memiliki kecakapan dan tidak khawatir apabila namanya tidak lagi disebut-sebut setelah mati[82].

4. San Cai (Tiga Entitas Utama)

San Cai merupakan salah satu ajaran Konfusius yang mengakui bahwa dalam kehidupan ini ada tiga konsep *San Cai* yang tidak bisa dipisahkan dengan alam semesta, tiga konsep yakni adanya *Tian* (Tuhan Yang Maha Esa), *Di* (alam semesta) dan *Ren* (manusia dan segenap makhluk yang difirmankan Nya) yang menjadi kekuatan dasar atau kekuatan penggerak atas semua yang diciptakan Nya[83].

---

[82] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, 83-84.
[83] Tjhie Tjay Ing, *Makna Keselamatan Dalam Iman Konfuciani*, (Solo: Matakin, 2005), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Konghucu menekankan akan tanggungjawab manusia terhadap Tuhan, terhadap sesama manusia dan terhadap bumi yang menjadi tempat tinggalnya. Konsep ini dikenal sebagai *Tian Ren He Yi* yakni Tuhan dan manusia bersatu[84]. Dalam kitab Yi Jin (kitab perubahan) ada tiga bentuk dan jalan suci yang sama, yang disebut sebagai *Yin Yang*, jalan suci alam disebut menghasilkan dan memperkuat sedangkan jalan suci manusia disebut kemanusiaan dan kebenaran.

San Cai dalam agama Konghucu meliputi Tian Dao (Hubungan dengan Tuhan), *Di Dao* (Hubungan dengan Alam) *dan Ren Dao* (Hubungan dengan Manusia).

a. *Tian Dao* (Hubungan dengan Tuhan)

Tian merupakan sebutan Tuhan dalam agama Konghucu, *Tian* memiliki makna Yang Maha Esa, Maha Besar. Dalam kitab Yi Jing menyatakan mengenai kemuliaan dan kebesaran *Tian* :

> "Maha Besar Tuhan Yang Maha Sempurna, dengan sifatNya sebagai Khalik, berlaksa benda dan wujud bermula, dan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Awan berlalu, hujan dicurahkan, denda dan makhluk mengalir berubah bentuk, sungguh Maha Gemilang Dia Yang Menjadi Akhir dan Mulia daripada semua itu. jalan suci Tuhan Yang Maha Sempurna menjadikan perubahan dan peleburan, masing-masing lurus dengan Watak Sejati dan Firman yang membawa berkah, semuanya dengan Hukumnya yang abadi.[85]"

[84] Oesman Arif, "San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi Dari Filsafat Dan Agama Khonghucu", http://www.spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html, (Minggu, 17 Desember 2017)

[85] Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*, (Solo: Matakin, 2013), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tian sebagai pencipta juga memiliki empat sifat yang terdapat dalam kitab Yi Jing yakni *Yuan, Heng, Li* dan *Zheng*. Dengan keempat sifat inilah *Tian* menciptakan segala sesuatu di dunia.

"Tuhan Yang Maha Sempurna, memiliki sifat-sifat *Guan/ Yuan* (Khalik, Pencipta Semesta Alam, Maha Kasih, Prima Causa, sekaligus Causa Finalis, Mula dan Akhir semuanya). *Hing/ Heng* (Maha Besar, Maha Menjalin/ Menembusi, Maha Indah), *Li* (Maha Pemberkah, Menjadikan Tiap Pelaku Menuai Hasil Perbuatannya, Maha Adil), dan *Cing/ Zhen* (Maha Kuasa, Maha Kokoh, Maha Abadi Hukumnya)."[86]

Berikut penjelasan mengenai sifat-sifat *Tian*,[87]

1) Sifat *Yuan* (Maha Besar)

Yuan maknanya Maha Besar, Maha Mulia, Maha Esa dan Maha Sempurna. *Yuan* diwujudkan dalam diri manusia menjadi sifat cinta kasih (*ren*).[88] Sifat ini apabila berada dalam diri manusia, ia akan menjadi inti dari seluruh sifat kebaikan yang tercermin dalam perilaku manusia sehari-hari.

2) Sifat *Heng* (Maha Menjalin)

Heng artinya Maha Menjalin, Maha Meliputi dan sifat Nya Agung. *Tian* mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia selama ia hidup, ucapan yang terucap dari lisan maupun hanya diungkapkan dalam hati, *Tian* mengetahuinya.

Oleh karena itulah, manusia harus senantiasa mematuhi perintah dan firman Nya serta menjauhi laranganNya. Sifat *Heng*

---

[86] Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*, 51.
[87] Hendrik Agus Winarso, *Hidup Sesudah Mati Pandangan Kematian Menurut Agama Khonghucu*, (Salatiga: Media Cendikia, 2011), 12
[88] Mulyadi Liang, *Mengenal Agama Khonghucu*, (Sidoarjo: SPOC, 2005), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila ditanamkan dalam diri manusia akan membentuk sifat manusia yang indah. Sifat ini tercermin dalam tingkah laku manusia yang selalu sesuai dengan kesusilaan, yakni manusia memiliki rasa tahu malu, sopan santun dan taat.

3) Sifat *Li* (Maha Adil)

Li artinya Maha Pengasih, Maha Pemberkah. *Tian* akan memberkahi kebahagiaan kepada siapa saja yang berbuat kebajikan dengan tulus dan memberikan bencana kepada manusia yang berbuat buruk. Sifat *Li* yang ada dalam diri manusia akan menjadikan manusia tersebut menjadi pribadi yang harmonis, artinya ia menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan sehingga memahami mana yang benar dan mana yang salah.

4) Sifat *Zhen* (Maha Kekal)

Zhen memiliki arti Maha Benar, Maha Bijak, Maha abadi hukumNya. Artinya *Tian* bersifat kekal. Apabila sifat ini adal dalam diri manusia, maka manusia mampu untuk membereskan dan menyelesaikan segala perkara.[89] Dan bisa berlaku bijaksana dan tidak memihak ketika mengambil keputusan.

Manusia diharuskan untuk berlaku satya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan melaksankan FirmanNya dan menerapkan Kebajikan dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini diwujudkan dalam imannya

[89] Masari Saputra, *Istilah Kata-Kata Baku Perihal Keimanan Dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (Surabaya: Matakin, 1996), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada *Tian*. Dalam agama Konghucu Iman disebut dengan istilah *Cheng*[90].

> " Iman itulah Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa; berusaha beroleh Iman, itulah Jalan Suci manusia. Yang sudah di dalam Iman itu, dengan tanpa memaksakan diri, telah dapat berlaku Tengah; dengan tanpa berpikir-pikir, telah berhasil dan dengan wajar selaras dengan Jalan Suci, Dialah seorang Nabi. Yang beroleh iman itu ialah orang yang setelah memilih kepada yang baik, lalu didekap sekokoh-kokohnya. "[91]

b. *Di Dao* (Hubungan dengan Alam)

Sebagai konsep kedua dalam *San Cai*, alam atau bumi yang ditempati oleh manusia ini memiliki sifat *Kun/Khun* yakni mengandung sifat Besar[92]. Maksudnya bumi ini merupakan sebuah tempat yang mendukung keberadaan berbagai benda, berbagai benda tumbuh di atas bumi dan patuh mengikuti *Tian*, Tuhan Yang Maha Esa.

Bangsa China merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan hidup dari bertani. Yang mana mereka sangat mempercayai akan adanya kekuatan alam. Hal ini lah yang nantinya membentuk pemahaman masyarakat China yang menganggap bahwa semua yang ada di alam ini adalah sebuah bentuk keajaiban yang dihasilkan oleh suatu kekuatan tertentu, sehingga memunculkan adanya pemujaan terhadap alam agar hasil panen melimpah.

---

[90] *Cheng* berasal dari kata *Gan/Yan* berarti „bicara/sabda, kalam" dan *Sing/Cheng* berarti "sempurna/Jadi". Bila disimpulkan *Cheng* berarti sempurnanya kata batin dan perbuatan". Lihat Tjhie Tjay Ing, *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013*, (Solo: Matakin, 2013), 29.
[91] Matakin, Kitab Su Si (Kitab Yang Empat), (Jakarta: t.k, 1970), 68-69.
[92] Hendrik Agus Winarso, *Hidup Sesudah Mati..*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian muncul berbagai tempat yang disucikan, juga pada awal pembajakan pertama dimulai, akan ada ritual korban untuk dipersembahkan kepada alam serta berbagai ritual perayaan lainnya yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam semesta[93].

Masyarakat China pada masa lampu sangat mempercayai akan keberadaan *Shen* (Arwah nenek moyang) dan *Kui* (Tenaga alam seperti matahari, bulan dan bintang). Dalam kepercayaan masyarakat China, dua kekuatan inilah yang mempengaruhi dan mengatur alam ini. *Kui* dan *Shen* di bagi menjadi dua. Yakni pertama, yang paling tinggi adalah roh-roh binatang dan yang kedua adalah yang rendah yakni sungai, mata air dan nyawa. Bumi dijaga oleh malaikat yang disebut *Fu De Zheng Shen* yang merupakan Dewa pemberi rejeki dan menjaga perilaku kebajikan manusia. Sehingga Klenteng dibangun oleh penganut agama Konghucu untuk menghormati Malaikat Bumi[94].

c. *Ren Dao* (Hubungan dengan Manusia)

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kedudukan yang istimewa, hal ini karena manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya lewat menjaga, merawat dan menghayari serta mengamalkan sifat *Tian* yang dikaruniakan kepada manusia menjadi *Xing* (Watak Sejati). *Xing* dapat berkembang dan manusia bisa menjadi

[93] M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agam Khonghucu*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 9.
[94] Oesman Arif, "San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi Dari Filsafat Dan Agama Khonghucu", http://www.spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html, (Minggu, 17 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang sempurna, maka manusia harus selalu berada di Jalan Suci.[95]

"Karena itu, makna hidup manusia dihadapan Tuhan Khaliknya, dihadapan bumi tempatnya dijelmakan ditumbuhkan dan berkembang maupun dihadapan sesama manusia dan sesama makhluk adalah tentang kemampuan manusia mengembangkan Kebajikan, mengamalkan sampai sebaik-baiknya."[96]

Oleh karena itu, manusia mempunyai kewajiban agar menanamkan iman dalam dirinya yang dilandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan satra serta bertanggung jawab kepada Tuhan atas harkat dan martabatnya sebagai manusia. Manusia diberikan suatu watak sejati yang berada di dalam hati manusia dan dikenal sebagai hati nurani. Tuhan memberikan hati nurani kepada manusia dengan benih-benih kebajikan yang terdiri dari *Ren, Yi, Li* dan *Zhi*.

" Adapun rasa hati berbelas kasihan itu menunjukkan adanya benih Cinta kasih, rasa hati malu dan tidak suka itu menunjukkan adanya benih kesadaran menjunjung Kebenaran, rasa hati hormat dan mengindahkan itu menunjukkan adanya benih Kesusilaan, rasa hati membenarkan dan menyalahkan itu menunjukkan adanya benih Kebijaksanaan. Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan itu ukan hal-hal yang dimasukkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya, tetapi seringkali kita tidak mau mawas diri. Maka dikatakan, Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan!"[97]

Keempat benih inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mengzi, "Sesungguhnya perbedaan antara manusia dan hewan itu tidaklah seberapa". Hal ini

[95] Bunsu Chandra Setiawan, Sekilas Tetang Agama Khonghucu, (Yogyakarta: Interfidei, 2003), 55.
[96] Kitab Da Xue, Bab Utama I.
[97] Kitab Su Si, Bingcu VIA, 6: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan manusia juga memiliki nafsu uang disebut dengan *Jing*. Nafsu tersebut tidak bisa dihilangkan, sehingga agar manusia tetap berada di jalan yang lurus, maka manusia harus bisa mengendalikan nafsu melalui kebijaksanaannya. *Jing*(Nafsu) terdiri dari *Xi*(gembira), *Nu* (marah), *Ai* (sedih) dan *Le* (senang).[98]

Dua unsur *Xin* dan *Jing* haruslah dijaga keseimbangannya. *Xing* yang terdiri dari *Ren, Yi, Li* dan *Zhe* merupakan daya hidup batiniah, sedangkan *Jing* yang terdiri dari *Xi, Nu, Ai* dan *Le* merupakan daya hidup lahiriah. secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *Ren* mengendalikan *Xi*, yakni ketika manusia bergembira ia masih berada dalam suasana kemanusiaan. *Yi* mengendalikan *Nu*, maknanya ketika ia marah karena adanya alasan yang kuat dengan dasar kebenaran, *Li* mengendalikan *Ai*, maksudnya saat manusia merasa sedih, ia masih menyadari ada batas-batas kesusilaan yang tidak boleh dilanggar. *Zhe* mengendalikan *Le*, maknanya ketika manusia tengah merasa senang, ia tetap berada dalam kendali kebijaksanaan, agama dimaksudkan untuk mengendalikan *Zing* dan mengembangkan Jing sehingga keduanya berjalan selaras[99].

---

[98] Ongky Setio Kuncono, *Psikologi Agama Pendekatan Konghucu*, (Sidoparjo: SPOC, 2017), 3.

[99] Khong Khau Hwee, *Ajaran Agama Mengenai 4 Esensi Pokok Dalam Ajaran Nabi Membangun Watak Kepribadian Yang Luhur dan Mulia*, (Malang: Widya Karya Eng An Kiong, 2003), t.h.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Budaya Tionghoa dalam Pertunjukan Wayang Potehi

Wayang Potehi merupakan kesenian klasik yang berasal dari Negeri China[100]. Wayang ini memiliki sejarah yang cukup panjang, yakni sekitar 3000 tahun. Salah satu jejak awal yang tercatat adalah dari abad 17, berasal dari Hokkian, karena itulah pertunjukkan Wayang Potehi di Klenteng masih menggunakan dialek Hokkian. Menurut sejarah, diperkirakan jenis kesenian ini sudah ada pada masa Dinasti Jin (265 – 420 Masehi) dan berkembang pada Dinasti Song (960-1279). Wayang potehi bisa sampai ke Indonesia melalui orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia pada sekitar abad ke 16.[101]

Para ahli sejarah banyak yang bersilang pendapat mengenai dari mana Wayang berasal. Salah satu pendapat menyatakan bahwa Wayang berasal dari China, sebagaimana yang diungkapkan oleh Goslings dan Kwee Kek Beng. Menurut Goslings dalam bukunya *De Wayang op Java en op Bali, in hei Verladen en het Heden Beschowingen in Verband met het Vraagstuk van het onstaan der Javaanshe Wayang*, menyatakan bahwa wayang kulit di Jawa berasal dari Cina, dengan alasan kata "*ringgit*" yakni bahasa krama "wayang" itu berasal dari Cina alasan bahwa kata "*Ying-hi*". Demikian pula yang disampaikan oleh Kwee Kek Bang yang menyatakan bahwa kata wayang berasal dari bahasa Hokkian yaitu *wayaah* sedangkan dalam bahasa Canton disebut "*woyong".*[102]

---

[100] B. Soelarto dan S. Ilmi Albiladiyah, *Wayang China-Jawa di Yogyakarta,* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 5.
[101] T.n., "Kesenian Wayang Potehi", http://www.tionghoa.info/kesenian-wayang-potehi", (Jumat, 15 Desember 2017).
[102] Soetarno, Dkk., 2007, *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, hlm. 7 dalam *Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya Tahun 1967-2001*, Jurnal Avatara, Vol. 2 No. 3, (Oktober : 2014), 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di China, wayang Potehi dikenal sebagai teater boneka Potehi. Nama Potehi sendiri berasal dari serapan dialek Hokkian yakni kata *poo* yang berarti kain, *tee* yang berarti kantung dan *hie* yang berarti sandiwara[103]. Selain itu di China wayang Potehi dikenal sebagai *budaixi* yang memiliki arti kantung atau selubung. Meskipun disebut wayang, namun Wayang Potehi tidak sepenuhnya seperti wayang pada umumnya yang menggunakan bayangan. Karena dalam pementasannya wayang Potehi menggunakan wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang Dalang memainkan wayang Potehi dengan memasukkan tangan mereka ke dalam boneka kain tersebut dan memainkan dengan kelima jari tangan, tiga jari tengah berfungsi mengendalikan bagian kepala wayang, sedangkan ibu jari dan kelingking berfungsi untuk menggerakkan bagian tangan wayang.[104]

Wayang Potehi sendiri selain sebagai seni, namun juga memiliki nilai ritual yakni untuk menghibur para Dewa yang berada di Klenteng tersebut, sehingga meskipun ketika wayang ini digelar namun tidak ada satu pun penonton akan tetap dilaksanakan. Panggung pementasan wayang Potehi menghadap ke altar dan menghadap ke arah para Dewa dewi yang ada di dalam Klenteng[105].

Mengenai sejarah terbentuknya wayang Potehi sendiri sulit dibuktikan dengan sumber tertulis. Penelitian terdahulu banyak menggunakan sumber lisan dari para *sehu* (dalang) sebagai sumber rujukan. Sejarah wayang potehi berasal dari kreatifitas lima orang narapidana di Hokkian, dari lima orang tersebut salah

---

[103] Denys Lombard, 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Terpadu (Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 327.
[104] Septina Alrianingrum, *Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya Tahun 1967-2001*, Jurnal Avatara, Vol. 2 No. 3, (Oktober : 2014), 175.
[105] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 3 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya divonis hukuman mati. Untuk menghilangkan kesedihan akibat hukumannya tersebut, ia menghibur diri dengan menciptakan suatu pertunjukan boneka dengan alat seadanya di dalam penjara dengan kisah kehebatan Raja, meskipun dengan alat seadanya, namun ia berhasil memberikan bunyi-bunyian yang indah sehingga didengar oleh Raja. Keberhasilan pementasan ini mendorong kelima orang tersebut dibebaskan dari hukuman mati, karena berhasil menghibur raja[106].

Wayang Potehi yang berada di Indonesia masih sangat kental akan sentuhan budaya Tionghoa. Pementasan wayang masih menggunakan dialek Hokkian dengan mengangkat mitos-mitos, legenda dalam kepercayaan masyarakat China seperti *Sam Kok, San Pek Eng Tay, Li Si Bin* yang diyakini benar-benar terjadi. Pertunjukan Wayang Potehi hanya memerlukan tempat seluas 3x4 meter setinggi kurang lebih 1,5 meter dengan dominasi warna merah dan hiasan khas budaya China berupa bunga teratai, mejangan, dan naga. Bentuk boneka wayang Potehi pun sangat khas dengan wajah, pakaian dan senjata masyarakat Tionghoa pada masa kerajaan sesuai dengan karakter yang diperankan. Ada lebih dari 150 wayang Potehi dalam satu set yang mana masing-masing boneka tidak hanya memerankan satu peran saja, melainkan juga bisa memerankan tokoh lainnya yang sesuai.

Satu pertunjukan hanya melibatkan 5 orang , yaitu satu orang dalang dibantu satu orang asisten dalang dan 3 orang musisi pengiring dengan alat musik yang sederhana yaitu gembreng besar (*Toa Lo)*, rebab (*Hian Na)*, kayu *(Piak Ko*),

[106] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 3 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suling (*Bien Siauw*), gembreng kecil (*Siauw Loo*), gendang (*Tong Ko)*, selompret (*Thua Jwee)*. Meskipun alat musiknya ada 7 jenis tetapi pemain musiknya cukup 3 orang karena satu orang dapat memainkan 2 atau 3 alat musik[107].

D. Konsep Agama sebagai Sistem Budaya Perpesktif Cliffort Geertz

Agama dan budaya merupakan dua dimensi yang saling berkaitan sehingga dalam kajiannya sulit untuk dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi terhadap peranan agama sehingga agama erat kaitannya dengan sistem budaya dalam memberikan pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Agama dan budaya akan saling berhubungan bila dimensi budaya mempunyai peranan pada fungsi agama baik secara nilai ritualitas dan sistem sosial yang mengatur pada tatanan masyarakat beragama.

1. Konsep Kebudayaan dan Agama dalam perspektif Clifford Geertz

   Kebudayaan dalam pandangan Clifford Geertz dinyatakan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang mana dengan makna dan simbol tersebut setiap individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian terhadap dunianya. Kebudayaan merupakan pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia bisa berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan, sehingga untuk

[107] Ngesti Lestari, ”Dari wayang Potehi ke Wayang Thithi (Suatu kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya” http://eprints.undip.ac.id/3237/2/1_artikel_B%27_Ngesti.pdf, (Jum’at, 15 Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui makna yang sebenarnya, proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi dengan tepat[108].

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep budaya dalam konteks ini dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala atau kejadian yang dipahami oleh masyarakat. Makna berisi penilaian-penilaian masyarakat dalam memahami apa yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual melainkan bersifat publik, ketika sistem mana kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok[109].

Budaya secara sosial terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol-simbol ini masyarakat bisa memiliki pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui simbol-simbol tersebut [110]. Sistem simbol merupakan hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbo-simbol serta bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dengan cara mengorganisasikan dan memanifestasikan simbol-

[108] Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*. (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 38.
[109] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.
[110] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2012), 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbol. Sehingga perbedaan-perbedaan yang tampak antara struktur sosial yang ada dalam masyarakat hanya bersifat komplementer.[111]

Kebudayaan memiliki dua elemen, yakni kebudayaan sebagai sitem kognitif serta sistem makna yang kedua kebudayaan sebagai sistem nilai. Dalam pembagian ini Geertz memberikan contoh diantaranya upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat merupakan sistem kognitif dan sistem makna, sedangkan yang dimaksud dengan sistem nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melaksanakan upacara maupun ritual keagamaan[112].

Sedangkan mengenai agama, Clifford Geertz lebih memandang agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak realistis[113]. Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan

---

[111] Clifford Geertz, *Agama Jawa*,diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 561.
[112] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 340.
[113] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya makna tersebut muncullah nilai-niai yang dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya dalam kehidupannya ini[114].

2. Agama Sebagai Sistem Budaya

Agama sebagai sistem budaya merupakan sistem nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga agama dijadikan sebagai interpretasi atas realitas budaya masyarakat yang berkembang, baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan penafsiran atas teks keagamaannya. Kemudian interpretasi ini yang akan menghasilkan makna pada sistem-sistem simbol dan sistem nilai.

Simbol sendiri dimaknai sebagai garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar yang dengan mana pemikiran tersebut harus saling berhubungan. Simbol sendiri berasal dari dua sumber, yakni yang pertama berasal dari kenyataan luar yang terwujud sebagai kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi, yang kedua berasal dari dalam dan terwujud melalui konsepsi-konsepsi dan struktur sosial. Dalam hal inilah simbol menjadi dasar bagi perwujudan model bagian dari sistem-sistem konsep dalam suatu cara yang sama dengan bagaimana agama mencerminkan dan mewujudkan bentuk-bentuk sistem sosial. Dan dari simbol inilah yang menghantarkan seseorang untuk memahami hakikat dari kehidupan sosial di masyarakatnya[115].

---

[114] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 52.
[115] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama dalam pandangan Geertz dimaknai sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi tersebut tampak realistis[116]. Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna yang mana dengan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan adanya makna tersebut muncullah nilai-niai yang dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya dalam kehidupannya ini[117].

Dari pengertian yang diberikan oleh Geertz di atas, dapat memberikan penjelasan mengenai keterlibatan antara agama dan budaya. Yang pertama adalah sistem simbol merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Kedua, agama dengan adanya simbol dapat menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau memiliki motivasi untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu. Dan dengan dibimbing oleh nilai-nilai yang penting, baik dan buruk serta mana yang benar dan salah. Ketiga, agama bisa membentuk konsep-konsep mengenai tatanan seluruh eksitensi, yang mana dalam hal ini agama berpusat pada satu titik makna final (*ultimate meaning*) yakni suatu tujuan pasti bagi dunia. Keempat, konsepsi serta

[116] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992), 5.
[117] Ibid., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi tersebut membentuk panvatan faktual yang meliputi agama sebagai "etos" dan agama sebagai "pandangan hidup". Kelima, pancaran faktual tersebutlah yang nantinya memberikan andil kepada munculnya ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut yang oleh manusia dianggap sangat penting.[118]

Konsep yang dibawa oleh Geertz dalam memahami agama adalah bersifat interpretatif, sebuah konsep semiotik. Dimana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada hanya melihat agama sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit.[119]

Geertz melihat agama sebagai suatu sistem kebudayaan. Kebudayaan sendiri tidak didefinisikan sebagai pola kelakuan melainkan sebagai pola bagi kelakuan, yakni terdiri atas serangkaian aturan dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkahlakunya. Geertz melihat bahwa di antara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan sebuah sistem tersendiri. Ia menamakannya simbol-simbol suci. Simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya.

Hal ini disebabkan simbol-simbol suci itu bersumber pada etos *(ethos)* dan pandangan hidup *(world view),* yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia; serta juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari.

---

[118] Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, 343-346.
[119] Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterjalinan simbol-simbol suci dalam simbol-simbol biasa hanya mungkin terwujud karena simbol-simbol suci itu berfungsi mensintesiskan etos dan pandangan hidup yang dipunyai manusia. Karena itu juga, simbol-simbol suci yang berada pada tingkat pemikiran, yang sebenamya jauh dari kenyataan-kenyataan yang ada, dapat menjadi sesuatu yang terasa nyata dan merupakan bagian dari kehidupan nyata sehari-hari.

Peran upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia akan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga suatu masyarakat bukan hanya selalu diingatkan, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak, yang berada pada tingkat pemikiran, untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena upacara-upacara itu selalu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu). Sehingga, perbedaan antara yang bersifat imajinatif dengan yang nyata menjadi kabur dan upacara-upacara itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing atau jauh dari jangkauan kenyataan. Sebaliknya, hal itu telah menjadi bagian dari aspek kehidupan nyata sehari-hari[120].

3. Teori Interpretivisme Simbolik

Interpretivisme simbolik merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh Geertz yang menjelaskan bahwa makna berasal dari kebudayaan yang disusun oleh manusia itu sendiri yang berakar dari

[120] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 667.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran-penafsiran mastyarakkat. Dalam memahami suatu kebudayaan, simbol merupakan aspek yang paling penting untuk dipelajari dan dipahami. Simbol tersebut ditafsirkan maknanya, dan menjadi pemahaman masyarakat secara umum kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Geertz menyatakan bahwa manusia adalah makhluk pertama yang diselumuti jaringan-jaringan makna yang disusun sendiri melalui pemahaman akan kehidupannya, Geertz berfokus dalam mengupas jaringan-jaringan tersebut sehingga analisis kebudayaan bukanlah pengetahuan untuk mencari hukum-hukum melainkan pengetahuan interpretatif untuk menemukan makna[121]. Kebudayaan bukanlah suatu hal yang dapat dipahami secara umum, melainkan pendekatan atas kebudayaan harus dilakukan secara interpretatif sehingga makna yang terkandung di dalamnya benar-benar bisa dipahami dengan benar, sehingga dalam hal ini antropologi dalam pandangan Geertz berusaha untuk menafsiran simbol-simbol yang muncul dalam keseharian manusia yang berada dalam kelompok masyarakat tertentu dan memiliki konteks historis tertentu[122].

Geertz melakukan kajian mengenai agama, mitos dan upacara sebagai jalan untuk memahami bagaimana manusia memahami dan menerima hakikat dari kehidupan sosial di masyarakatnya dengan menggunakan simbol sebagai perantara untuk memberikan pemahaman tersebut. Dengan mengkaji simbol-simbol yang terdapat dalam ritual yang terbentuk dalam suatu masyarakat,

[121] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 212.
[122] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan memberikan kita pemahaman bagaimana relasi sosial dan struktur sosial yang ada pada masyarakat[123]. Makna-makna dari simbol-simbol yang terbentuk dan terkandung dalam budaya masyarakat merupakan sebuah jaringan yang sangat kompleks, sehingga Geertz menggunakan metode yang disebut sebagai *thick description* atau dikenal sebagai *anthropology interpretative* yang mana tujuan utama dari metode ini adalah untuk menarik kesimpulan yang luas dari hal yang kecil, namun tersusun dari fakta-fakta yang padat dengan mencatat seluruh hal secara rinci dalam setiap pengamatan.[124]

Pengetahuan yang diperoleh oleh seorang peneliti muncul dari sebuah peguaraian sekaligus pemaknaan atau interpretasi secara mendalam atas fenomena yang ditelitinya sesuai dengan konsep *thick description*[125]. *Thick description* berarti melihat pola-pola hubungan kebudayaan masyarakat secara mendalam untuk dapat memahami arti dalam kebudayaan tersebut yang mana memberikan motivasi kepada masyarakatnya untuk mempraktekkan dan menghayati nilai-nilai atau arti dalam kebudayaan tersebut.

Analisis yang dilaksanakan dalam mengupas makna-makna budaya dalam masyarakat seharusnya didasarkan pada data pengalaman secara langsung, dan mengkaji budaya dengan menempatkan dirinya dalam pengertian *being there* baik secara intelektual maupun emosional. Salah

[123] Clifford Geertz, *Agama Jawa*, 88.
[124] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, 212.
[125] Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya contoh dari penelitian yang dilakukan Geertz mengenai sabung ayam di bali, ia memberikan penjelasan yang hidup dan deskriptif dari hal-hal paling mendasar sekalipun, seperti ayam, pemiliknya, penjudi, penonton dan proses pertarungannya. Geertz bisa menceritakan penggambaran ini secara detail melalui sistem sumbol dan emosi yang terdapat dalam ritual tersebut[126].

Antropologi simbolik sangat membantu penelitian lapangan terutama penelitian yang berskala lintas budaya (bertemunya tradisi besar) pada sebuah lokasi. Geertz menyatakan bahwa adaptasi manusia dengan lingkungannya terealisasi dalam sistem simbol dan makna[127]. Kebudayaan dipahami dalam dua pandangan, yang pertama kebudayaan merupakan pola bagi tindakan yang dipahami sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dan yang kedua adalah sebagai pola dari tindakan, yakni kebudayaan adalah apa yang dilakukan dan dilihat manusia sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata sebagai wujud tindakan atau kenyataan yang terlihat.

[126] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, 207.
[127] Saiful Anwar Matondang, *Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global*, (Medan: Perdana Mitra Handalan, 2015), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Profil Klenteng Hong San Kiong

1. Sejarah Keberadaan Klenteng Hong San Kiong

Jombang merupakan salah satu kota dengan keragaman masyarakat yang cukup tinggi, meskipun dikenal sebagai kota santri, di beberapa kecamatan memiliki daerah yang mayoritas non muslim, seperti Mojowarno yang mayoritas Kristen Katolik, Wonosalam yang mayoritas Hindu dan Gudo yang dikenal sebagai pusat warga Tionghoa di Jombang.

Kabupaten Jombang terletak antara 50° 20’ 01’’ – 50 30’ 01’’ Bujur Timur dan antara 70° 24’ 01’’ – 70° 45’ 01’’ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Jombang adalah 115.950 Ha (1.159,5 Km²). Kabupaten Jombang terdiri dari 21 kecamatan, yang meliputi 302 desa dan 4 kelurahan, serta 1.258 dusun/lingkungan[128].

Batas administrasi Kabupaten Jombang adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Lamongan

Sebelah Selatan : Kabupaten Malang

Sebelah Timur : Kabupaten Mojokerto

Sebelah Barat : Kabupaten Nganjuk[129]

[128] Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jombang, *Visit Jombang Friendly & Religious, Profil Kabupaten Jombang*, (Jombang: Bappeda Kabupaten Jombang, 2014), 2
[129] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Jombang sendiri terdapat total lebih dari 30 Gereja, 8 Pura dan tiga Klenteng yakni Klenteng Hok Liong Kiong, Klenteng Boo Hway Bio dan Klenteng Hong San Kiong. Klenteng Hong San Kiong terletak di dusun Tukangan, desa Gudo, Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang merupakan salah satu Klenteng tertua di Jawa. Klenteng ini dahulunya disebut sebagai Rumah Berhala Tionghoa dan sangat terkenal di daerah karesidenan Kediri dan Surabaya, terletak di pertigaan antara Blimbing, Kediri dan pusat kota Jombang. Dahulunya di tengah pertigaan ini terdapat sebuah tugu peringatan kemerdakaan yang memiliki makna keluhuran, kemuliaan, keutamaan dan kemerdekaan abadi. Namun sayang saat ini tugu tersebut telah hilang[130].

Berdiri di atas lahan seluas 16.200m^2 dengan luas bangunan 3.500m^2 , tidak ada yang mengetahu kapan tahun pastinya Klenteng ini didirikan, karena sama sekali tidak ada prasasti maupun catatan yang menunjukkan kapan Klenteng ini dibangung, namun diperkirakan Klenteng ini telah berdiri sejak tahun 1700an, hal ini didasarkan pada makam kuno warga keturunan Tionghoa, yang terletak 1 km dari Klenteng Hong San Kiong, bertuliskan tahun 1700an sehingga pengurus Klenteng meyakini bahwa klenteng Hong San Kiong telah ada bersamaan dengan terbentuknya kampung pecinan yang ada di Gudo ketika banyak imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia untuk bekerja di pabrik gula[131]. Dari komunitas kampung pecinan inilah diyakini mereka datang ke Gudo dengan membawa patung serta perlengkapan sembahyang yang kemudian menjadi cikal bakal Klenteng Hong San Kiong

[130] Lim Sik Hie, *Sedjarah Gudo*, (Gudo : Klenteng Hong San Kiong, 1954), 4.
[131] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat ini. Selain itu terdapat pula sebuah arsip notulen rapat pengurus Klenteng yang bertuliskan tahun 1926 serta sebuah kain yang di salah satu sisinya tertulis tahun 1911, sehingga dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum tahun 1900an telah ada aktivitas di Klenteng ini.

Nama Hong San Kiong sendiri memiliki makna Burung yang berada di atas gunung[132]. Disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Lim Sik Hie, bahwa pada tahun 1941, bangunan Klenteng ini masih berupa bangunan bambu yang masih sederhana. Didirikan oleh masyarakat daerah pecinan yang kini dinamakan desa Tukangan, yang mana nama Tukangan sendiri diambil dari kata Tukang, karena kebanyakan warga tionghoa yang tinggal di Gudo merupakan tukang atau buruh di pabrik gula yang terletak di Gudo. Lokasi kampung pecinan sendiri diperkirakan kurang lebih 500 meter ke arah timur dari Klenteng Hong San Kiong. Daerah Pecinan inilah yang disebut sebagai cikal bakan penamaan desa Gudo yang dipercaya berasal dari kata "Pagoda" yang merupakan menara atau kuil pemujaan bagi orang Konghucu.

Klenteng Hong San Kiong kemudian di pugar oleh seorang pedagang Tionghoa yang tinggal di desa Blimbing tanpa di ketahui tahun pastinya namun pemugaran ini selesai saat Jepang mulai menjajah Indonesia. Banyak sumbangan yang berdatangan ketika dilaksanakan perbaikan Klenteng Hong San Kiong, seperti meja, kursi serta satu set wayang Potehi serta sebuah pagar besi yang tertulis bahwa disumbang oleh salah seorang warga pada tahun

[132] Eko Santoso, Pengawas Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 27 Oktober 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1938[133]. Hingga kini Klenteng bentuk Klenteng sama sekali tidak diubah, kecuali tambahan gedung untuk membantu kegiatan lain seperti tempat menginap, ruang makan, kantor dan aula. Klenteng ini memiliki sejarah yang cukup panjang dan memiliki arti penting bagi masyarakat sekitarnya terutama pada masa-masa penjajahan dahulu. Klenteng menjadi tempat aman bagi warga sekitar untuk berlindung ketika pasukan Belanda maupun Jepang menyerang Cukir dan Gudo.

2. Keadaan dan Fasilitas Klenteng

Klenteng Hong San Kiong yang terletak di dusun Tukangan merupakan Tempat Ibadah Tri Dharma, yakni Buddha, Konghucu dan Tao, namun sayangnya saat ini tidak ada umat Tao yang beribadah di Klenteng ini, hanya umat Konghucu dan Buddha saja yang beribadah di Klenteng Hong San Kiong. Klenteng ini memiliki empat bangunan utama, bangunan paling depan merupakan Klenteng bagi umat Konghucu, di samping Klenteng terdapat ruang yang digunakan untuk penyimpanan lilin hio, ruang tata usaha, ruang makan, aula dan ruangan untuk sembahyang khusus yang digunakan untuk menyembah Dewa-dewi yang diyakini. Di belakang Klenteng terdapat Vihara dan tempat pertemuan yang digunakan rapat untuk pengurus Klenteng. Dan yang terakhir adalah aula yang kini hanya digunakan sebagai tempat penginapan bagi tamu yang berasal dari luar kota.

[133] Lim Sik Hie, *Sedjarah Gudo*, (Gudo : Klenteng Hong San Kiong, 1954), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klenteng Hong San Kiong memang merupakan tempat ibadah bagi pemeluk Tri Dharma, namun pengurus Klenteng sama sekali tidak keberatan apabila ada penganut dari agama lain yang hendak sembahyan di Klenteng ini, selain itu Klenteng Hong San Kiong juga menyediakan balai pengobatan gratis yang mana seluruh masyarakat bisa berobat tanpa dipungut biaya, namun hal ini berlaku bagi masyarakat yang mempercayai akan kekuatan Dewa yang berada di dalam Klenteng tersebut[134].

Klenteng Hong San Kiong di dominasi dengan warna merah, kuning dan tulisan dengan warna emas. Warna merah yang menjadi warna paling dominan di Klenteng ini melambangkan kegembiaraan, kebahagiaan dan kesejahteraan serta warna yang dipercaya bisa membawa keberuntungan. Warna kuning menandakan netralitas, kesetiaan, kesungguhan dan keberuntungan. Lampion yang di pasang di langit-langit disebut sebagai penolak bala dalam kehidupan serta harapan agar selalu mendapatkan keberuntungan[135].

Pada tiang yang berada di depan Klenteng memiliki lukisan naga yang dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa dianggap sebagai makhluk suci yang menjadi perantara dan penjaga kekayaan para Dewa. Dan didinding Klenteng terdapat lukisan mengenai agama Konghucu, yang mana memberikan makna secara tersirat agar setiap kali umat Konghucu memasuki Klenteng, mereka akan selalu mengingat sejarah dan perjuangan dari para

[134] Susi Susanti, Humas, *Wawancara*, Gudo, 7 Januari 2018
[135] Mudita Novianti, Sie Olahraga dan Kesenian, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi dalam menyiarkan agamanya. Hal ini karena umat Konghucu diharapkan agar selalu menghormati para leluhur yang telah meninggal, sehingga dalam Klenteng selalu ada satu altar yang digunakan untuk memberikan persembahan kepada para leluhur[136].

Di bagian tengah Klenteng merupakan tempat untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa, sembahyang di Klenteng ini dengan cara mengambil *hio* atau dupa, lalu menyalakannya dan menghadap ke *Hio Lo* atau mangkuk yang terbuat dari emas untuk sembahyang. Mangkuk ini melambangkan rasa terima kasih atau perwujudan rasa syukur kepada Tuhan. Tidak ada waktu pasti yang ditentukan bagi umat Konghucu untuk beribadah di Klenteng ini. Lilin yang ada di dalam Klenteng dijaga agar terus menyala, hal ini karena lilin merupakan lambang kesucian, kebersihan dan penerangan. Api dari lilin memiliki makna semangat hidup, bahwa setiap manusia harus semangat dalam belajar dan bekerja[137].

Di tengah ruang depan terdapat altar bagi Kong Co Kong Tik Cun Ong, Dewa pelindung dari berbagai malapetaka dan menjadi tuan rumah di Klenteng Hong San Kuong, di sebelah kiri terdapat altar Kong Co Hong Tik Cun Sing, yakni Dewa Bumi, di sebelah Dewa Bumi terdapat altar Kong Co Hyang Thian Sing Tee yakni Dewa Langit, sedangkan di sisi kanan altar Kong Co Kong Tik Cun Ong terdapat altar Kwan Sing Tee Koen yakni Dewa Kebenaran.

---

[136] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.
[137] Susi Susanti, Humas, *Wawancara*, Gudo, 7 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurus di Klenteng Hong San Kiong sangat menekankan bagi para pengunjung agar selalu menjaga tingkah laku maupun ucapan selama berada di dalam lingkungan Klenteng, hal ini karena walaupun dianggap berada di luar nalar, seseorang yang mengucapkan kata-kata kotor maupun membuat guyonan tentang Klenteng maka ia akan mengalami kejadian tidak menyenangkan di dalam Klenteng tersebut, hal ini dipercaya karena para Dewa penguni Klenteng menginginkan keadaan Klenteng yang damai[138].

3. Aktivitas Budaya di Klenteng Hong San Kiong

Klenteng yang telah berusia ratusan tahum ini memiliki beberapa tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Diantaranya adalah pada hari menjelang imlek pengurus Klenteng memandikan patung-patung Dewa yang ada di dalam Klenteng dan Vihara, sesuai dengan kepercayaan umat Tri Dharma bahwa ketika menjelang Imlek para Dewa yang bersemayam di Klenteng tengah naik ke nirwana, sehingga hal ini dilakukan dengan tujuan ketika para Dewa kembali ke dalam Klenteng, tempat mereka bersemayam telah bersih kembali sehingga Dewa merasa senang dan melimpahkan rahmatnya kepada Klenteng. Dengan menggunakan air kembang, satu per satu patung Dewa di dalam Klenteng dikeluarkan dan dimandikan menggunakan air kembang yang telah disiapkan beserta jubah yang dikenakan juga altar yang digunakan untuk sesembahan dibersihan oleh umat Tridharma.

Barongsai dan Liong menjadi salah satu budaya China yang juga dilestarikan di Klenteng Hong San Kiong Gudo. Barongsai hanya akan

[138] Go Liang Tjwan, Humas, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertunjukkan pada saat-saat tertentu saja, khususnya di Klenteng ini hanya pada tanggal-tanggal perayaan Hari Raya umat Khonghucu serta pada ulang tahun Klenteng. Barongsai bagi umat Konghucu bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan budaya dari leluhur saja, melainkan di dalamnya juga terdapat fungsi ritual.

Ritual *King Ho Ping* yang dilaksanakan pada bulan *Jiet Gwee Cap Go* atau disebut juga bulan ketujuh dalam penanggalan Imlek yang bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur yang tak tenang dan belum terawat agar bisa mendapatkan ketenangan di alam baka serta mendoakan arwah leluhur agar diampuni dosa masa lalunya agar bisa menuju nirwana. Acara ini diawali dengan sembahyang di altar Thian untuk memohon izin mengadakan doa di Klenteng lalu dilanjutkan doa kepada Dewa-Dewa lain seperti *Kwan See Im Poo Sat* (Dewi Welas Asih), dan *Kong Tik Tjoen Ong* (Dewa Pengobatan). Ritual ini juga disebut sebagai ritual rebutan, sesajian yang digunakan untuk mendoakan arwah dibagikan kepada warga sekitar Klenteng Hong San Kiong, bukan hanya kepada umat Konghucu saja melainkan juga masyarakat non-Konghucu yang juga berada di sekitar Klenteng.

Di Klenteng ini juga dilaksanakan Kirab Bumi, yakni arak-arakan patung Dewa yang ada di dalam Klenteng Hong San Kiong, diawali dengan sembahyang kemudian para Dewa ditandu untuk kirab keliling desa, Kirab ini ditujukan untuk mempererat tali persaudaraan antar pengurus Klenteng. Tradisi lainnya adalah upacara ulangtahun Kong Co dan sembahyang Dewa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kesempurnaan atau *Sieng Tien* yang dilaksanan setiap tanggal 22 bulan 8 Imlek[139].

B. Sejarah Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong

Wayang Potehi merupakan salah satu budaya khas warga Tionghoa yang kini berkembang di Klenteng Gudo. Awalnya wayang Potehi dibawa oleh salah satu imigran China yakni Tok Su Kwei yang nantinya diwariskan kepada putranya, yakni Tok Hong Kie[140]. Tok Hong Kie merupakan seorang dalang Wayang Potehi yang eksis dalam tiga jaman, beliau mendalami wayang potehi sejak zaman kolonial, orde lama dan orde baru[141]. Pada awal masuknya Wayang Potehi di Gudo, wayang ini digunakan sebagai alat *ngamen*, dari rumah ke rumah oleh masyarakat keturunan Tionghoa, dengan memikul panggung kecil serta alat-alat musik yang digunakan dengan lima orang personil.

Wayang Potehi mencapai kejayaannya pada tahun 1970an, dimana Wayang Potehi yang digelar di Klenteng Hong San Kiong selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar, wayang ini tetap berjalan meskipun perkembangannya di luar mengalami hambatan ketika pemerintah melarang segala bentuk perayaan maupun budaya Tionghoa berkembang di masyarakat, sehingga banyak budaya Tionghoa di kota-kota di Indonesia ikut terkena imbas dari peraturan ini dan pada akhirnya mati suri selama beberapa waktu. Dalang Wayang Potehi berusaha keras agar wayang potehi tidak hilang karena peraturan ini dengan melakukan pertunjukkan secara diam-diam dan menggunakan bahasa Indonesia dalam pertunjukan Wayang

---

[139] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.
[140] Go Liang Tjwan, Humas, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.
[141] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potehi. Dengan demikian Wayang Potehi tetap bisa bertahan dan tetap eksis terutama di Gudo yang kini menjadi pusat dari kegiatan Wayang Potehi dan menjadi koordinator dari kelompok wayang Potehi dari daerah lain.

Di Gudo sendiri ada 5 orang dalang wayang potehi, diantaranya adalah Bapak Toni Harsono atau Tok Hok Lay, pendiri yayasan Fu He An yang menjadi naungan kelompok pemain wayang Potehi. Di bawah kepemimpinan Bapak Toni Harsono inilah Wayang Potehi mulai dikenal di seluruh Indonesia bahkan ke manca negara seperti Amerika dan Malaysia. Kini ada sekitar 40 orang personil pemain wayang Potehi yang berasal dari berbagai daerah, seperti Kediri, Blitar, Tulungagung dan beberapa kota sekitar Jombang[142]. Namun uniknya para personil ini kebanyakan merupakan orang-orang asli pribumi dan beragama Islam, salah satunya bapak Widodo yang merupakan dalang Wayang Potehi namun beragama Islam.

Hal ini dikarenakan hilangnya minat keturunan Tionghoa sendiri terhadap wayang Potehi yang dianggap kurang menguntungkan dari segi ekonomi, selain itu akibat pengaruh perkembangan zaman, kesenian Wayang semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kuno. Sedangkan pada tahun 1970an menurut bapak Widodo[143], merupakan tahun keemasan bagi wayang Potehi karena pada masa itu antusiasme masyarakat ketika diadakan pertunjukan Wayang Potehi sangatlah besar, bahkan halaman Klenteng tidak mampu menampung seluruh masyarakat yang hadir untuk menyaksikan Wayang Potehi. Namun kini hanya segelintir orang yang mau datang dan menikmati pertunjukan

[142] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.
[143] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wayang Potehi. Hal ini tidak berpengaruh besar bagi kelangsungan pertunjukan Wayang Potehi yang dilaksanakan di Klenteng, karena memang tujuan utamanya adalah menghibur Dewa yang dipuja.

Bahasa yang digunakan dalam Wayang Potehi adalah bahasa dialek Hokkian, dengan ucapan pembuka serta penutup yang khas dan hal ini merupakan pakem dan sama sekali tidak bisa diganti bahkan walaupun pertunjukan Wayang Potehi tersebut tidak diadakan di Klenteng[144]. Kini bahasa Wayang Potehi diselingi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa agar penonton bisa memahami makna dari cerita yang dibawakan.

Cerita dalam Wayang Potehi berasal dari legenda China yang diyakini benar-benar nyata dan terjadi. Beberapa diantaranya adalah *Sie Djien Kwie* menceritakan tentang kisah kepahlawanan dari negeri China dinasti Tong, ia adalah pahlawan yang diagungkan karena telah berhasil memimping pasukan untuk menyerang dan menguasai Korea, *Hong Shin Peng* menceritakan tentang penganugrahan para Dewa dan *Shi You Kie* yang menceritakan perjalanan ke Barat atau yang lebih dikenal sebagai cerita *Sun Go Kong* cerita inilah yang mengisahkan bagaimana awal mula terbentuknya kitab Tripitaka[145].

Ada sekitar 155 karakter wayang dalam satu set Wayang Potehi, masing-masing wayang memiliki ciri dan karakter khas serta dibuat serupa dengan tokoh-tokoh China pada masa kerajaan. Sebagian besar dari cerita wayang Potehi merupakan kisah kepahlawanan, hal ini sesuai dengan tradisi Tionghoa yang mengharuskan generasi muda nya selalu mengingat jasa serta kebaikan para

---

[144] Go Liang Tjwan, Humas, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017
[145] Purwanto, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 2 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluhurnya yang dahulu, dengan demikian para generasi muda bisa meniru dan meneladani kebaikan, keberanian serta kebijaksanaan para leluhurnya[146].

C. Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong

Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja, hal ini karena sesuai dengan fungsi ritual dari Wayang Potehi yakni sebagai persembahan kepada para Dewa di Klenteng Hong San Kiong, sehingga hanya dilaksanakan pada hari tahun baru Imlek, hari raya Cap Go Meh serta pada hari ulang tahun Klenteng Hong San Kiong.

Kata Potehi berasal dari kata Hokkian yang berarti boneka kantong[147]. Wayang Potehi dipentaskan guna menghibur para Dewa yang berada di Klenteng tersebut dengan durasi 2 jam, biasanya dilaksanakan pada pukul 3 sampai 5 sore dan dilanjutkan pada pukul 7 hingga 9 malam. Panggung yang digunakan untuk pertunjukan wayang Potehi selalu dihadapkan kepada altar dari Dewa yang disembah, tidak boleh membelakangi maupun menyamping, agar Dewa bisa menyaksikan pertunjukan Wayang Potehi dengan baik.

Wayang Potehi dimainkan oleh 5 orang, yakni dalang / *sehu*, asisten dalang / *sehu*, asisten dalang bertugas untuk mengambil wayang yang akan melakukan adegan sehingga *Sehu* bisa berfokus pada pertunjukan tanpa perlu mencari-cari tokoh mana yang akan melakukan adegan selanjutnya[148], serta 3 orang musisi pengiring dengan alat musik yang sederhana yaitu gembreng besar (*Toa Lo)*, rebab (*Hian Na)*, kayu *(Piak Ko*), suling (*Bien Siauw*), gembreng kecil (*Siauw*

[146] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 2 Januari 2018.
[147] Purwanto, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.
[148] Purwanto, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Loo), gendang (*Tong Ko)*, selompret (*Thua Jwee)*. Setiap musisi bisa memegang 2-3 alat musik secara bergantian.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan pertunjukan Wayang Potehi. Yang pertama adalah sesajen yang harus dipersiapkan, yakni bisa berupa *sam sing* atau 3 macam, yakni apabila menyediakan buah maka harus buah dengan tiga macam yang berbeda, serta *ngo sing* atau 5 macam, yakni maksudnya sesajian yang diberikan harus berupa 5 macam makanan. Serta cerita yang dibawakan oleh dalang haruslah "ditanyakan" dahulu kepada Dewa yang hendak diberi persembahan dengan melakukan sembahyang di altar Klenteng. Dengan menggunakan media berupa dua buah kayu, setelah melakukan sembahyang dalang akan menyebutkan judul cerita yang hendak di bawakan. Lalu melemparkan kedua kayu tersebut, apabila kayu yang dilemparkan posisinya terbuka, maka maknanya Dewa tersenyum, apabila posisinya satu terbuka dan satu tertutup maknanya Dewa membolehkan cerita tersebut di jadikan lakon dalam pertunjukan wayang potehi, sedangkan apabila kedua kayu tersebut posisinya telungkup maka maknanya Dewa merasa marah dan tidak berkenan cerita tersebut dipertunjukkan[149].

Setiap langkah-langkah persiapan yang harus dilaksanakan sebelum pertunjukan harus diperhatikan benar-benar agar tidak menyebabkan kemarahan Dewa. Menurut penuturan pak Widodo, salah satu dalang wayang Potehi, apabila ada satu hal yang dilewatkan seperti tidak meminta petunjuk dalam memilih cerita wayang potehi yang akan ditampilkan nantinya akan sering timbul permasalahan

[149] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ketidaklancaran dalam prosesi pertunjukan wayang Potehi, seperti pengurus Klenteng yang saling bertengkar setelah pertunjukan wayang, penonton yang tidak tertib dan sebagainya. Hal ini karena Wayang Potehi yang digelar di Klenteng memang benar-benar ditujukan untuk menghibur dan memenuhi keinginan Dewa yang di puja.

Uniknya para dalang atau disebut *sehu* serta para pengiring musik yang ada di Klenteng Hong San Kiong mayoritas adalah warga pribumi sendiri, diantaranya adalah bapak Widodo dan bapak Purwanto. Hal ini karena jika hanya menggantungkan diri sebagai seorang dalang Wayang Potehi harus siap hidup dalam keprihatinan, karena meskipun menerima uang lelah cukup besar saat ada yang mengundang untuk menggelar pertunjukan sebagai ucapan syukur maupun nadzar, namun pertunjukan ini tidak berlangsung setiap hari, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Sehingga hal ini tidak dianggap produktif bagi masyarakat Tionghoa[150], namun di sisi lain hal ini memberikan keuntungan dalam hal ekonomi bagi masyarakat pribumi yang mana bisa mendapatkan penghasilan dari keterampilan melakonkan Wayang Potehi.

[150] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, Gudo, 31 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TEOLOGIS DAN BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG POTEHI DI KLENTENG HONG SAN KIONG

A. Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong

Wayang Potehi di Gudo dibawa oleh imigran China yang bernama Tok Su Kwie hingga kini selama 3 generasi wayang Potehi tetap bisa di lestarikan oleh keturunannya, yakni putranya Tok Hong Kie dan cucunya Tok Hok Lay[151]. Wayang Potehi pada awalnya merupakan hasil kesenian para tahanan penjara yang hendak dihukum mati. Mereka menghibur diri dengan menggunakan sapu tangan sebagai media wayang dan alat-alat dapur sederhana sebagai alat musiknya. Hal ini terdengar hingga telinga Kaisar dan ia merasa senang terhadap kesenian baru ini, sehingga Kaisar akhirnya membebaskan 5 tahanan tersebut dari hukuman mati. Pada perkembangannya, wayang ini digunakan oleh Kaisar dalam setiap ritual-ritual yang diselenggarakan oleh pihak Istana sebagai persembahan kepada Dewa sehingga pada masa ini, Wayang Potehi tetap dilaksanakan sebagai ritual di Klenteng-Klenteng sebagai pertunjukan persembahan untuk menghibur para dewa.

Meskipun Wayang Potehi kerap mengalami masa sulit terutama ketika pemerintahan Orde Baru yang melarang segala jenis upacara maupun ritual

[151] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 31 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tionghoa, kini dibawah kepemimpinan Tok Hok Lay atau yang lebih dikenal dengan Toni Harsono, maecenas Potehi, wayang Potehi mulai dikenal secara meluas bahkan ke mancanegara dan Gudo menjadi pusat dari produksi dan paguyuban wayang Potehi, yani Fu He An yang didirikan oleh Tok Hok Lay yang memiliki makna rezeki dan keselamatan. Paguyuban ini menjadi wadah bagi para pegiat wayang Potehi, dalang dan pemain musik[152].

Di Klenteng Hong San Kiong, kini ada 5 orang dalang, termasuk Bapak Widodo dan Bapak Toni Harsono, dan lebih dari 40 orang personil yang bertugas sebagai asisten dalang dan pemusik, sayangnya sebagian besar dari pegiat wayang Potehi merupakan warga pribumi, bukan keturunan Tionghoa lagi. Hal ini karena turunnya minat warga Tionghoa terhadap Wayang Potehi yang dianggap sebagai budaya yang kuno.

Wayang Potehi mengalami banyak perkembangan, terutama panggung tempat pertunjukkan dan pelaksanaannya. Panggung wayang Potehi dahulunya lebih sederhana dibandingkan saat ini, pada masa ini panggung wayang Potehi memiliki banyak ukiran dan hiasan yang memiliki makna tertentu. Pada bagian depan diberi ukiran dan hiasan bunga teratai atau bunga-bungaan lainnya serta merak, pada tiang penyanggganya ukiran naga sedangkan di depan tirai yang digunakan untuk tempat wayang diberi hiasan kelelawar yang memiliki makna hoki atau keberuntungan dan binatang menjangan yang memiliki makna kebaktian kepada orang tua[153].

---

[152] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 31 Desember 2017
[153] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 31 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1970an, pemilik wayang Potehi sangat terbatas, hanya orang-orang tertentu saja. Namun pesanan untuk tampil di berbagai daerah terus berdatangan, sehingga Tok Hok Lay atau yang dikenal sebagai Toni Harsono kemudian memiliki inisiatif untuk membuat wayang Potehi sendiri dengan patokan dari wayang Potehi yang berasal dari China langsung. Sehingga pada kini Klenteng Hong San Kiong memiliki set wayang Potehi sendiri untuk ditampilkan. Bahkan kini Dalang di Klenteng Hong San Kiong telah memiliki Musium untuk penyimpanan serta pembuatan wayang, namun musium ini merupakan bangunan pribadi dan tidak terikat dengan Klenteng[154].

Wayang Potehi dalam perkembangannya di masa ini tidak hanya dipentaskan di Klenteng saja, melainkan juga di tempat lain seperti universitas, pusat perbelanjaan maupun di rumah-rumah dan dikenal sebagai Wayang Potehi Indonesia karena menggunakan bahasa Indonesia dalam dialog wayang, meskipun pada pembukaan tetap menggunakan dialek Hokkian, karena hal tersebut sudah pakem dan tidak dapat diganti, yakni :

Djiao djiao ha san way (dengan diam kami turun dari Gunung)

sien hwa ti khay (bunga nan segar berkembang di bumi)

hok lok tjai tju siu(memberikan berkah, keberuntungan dan umur panjang)

hui hapcong sian lay (para dewa datang dan duduk bersama)

Dan ditutup dengan salam sebagai berikut :

Djia Sian Ssing We Hu, Teng Di Geng Ho, Pai Sia Hong Thian

[154] Go Liang Tjwan, Humas, *Wawancara*, 31 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mohon para penonton kami persilahkan pulang, selamat tidur sampai jumpa kembali selamat beristirahat)[155]

Cerita dalam wayang Potehi meliputi cerita rakyat, cerita-cerita kepahlawanan, cerita-cerita mengenai Dewa serta cerita mengenai awal mula terbentuknya kitab Tripitaka. Beberapa diantaranya adalah *Sin Jin Kui* menceritakan tentang kisah kepahlawanan dari negeri China dinasti Tong, ia adalah pahlawan yang diagungkan karena telah berhasil memimping pasukan untuk menyerang dan menguasai Korea, *Hong Shin Peng* menceritakan tentang penganugrahan para Dewa dan *See Yo* yang menceritakan perjalanan ke Barat atau yang lebih dikenal sebagai cerita *Sun Go Kong* cerita inilah yang mengisahkan bagaimana awal mula terbentuknya kitab tripitaka[156]. Cerita yang ada dalam wayang Potehi merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi pada masa dahulu, dan cerita ini diabadikan untuk mengenang jasa-jasa para pahlawan serta agar manusia pada masa ini bisa meneladaninya. Dalam cerita Wayang Potehi sarat akan nilai-nilai kehidupan sehari-hari manusia, cerita yang ditampilkan tidak hanya bertujuan untuk menghibur, namun juga untuk memberikan pelajaran kepada para penonton yang hadir agar selalu berbuat kebaikan dan selalu berada di jalan suci.

[155] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 31 Desember 2017
[156] Purwanto, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 2 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nilai-Nilai Teologis dan Budaya dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong

Wayang Potehi yang berada di Klenteng sarat akan nilai-nilai teologis dalam ajaran Konghucu serta budaya Tionghoa. Salah satu ajaran yang paling ditekankan dan sangat sentral dalam Konghucu adalah etika, terutama Wu Chang atau lima kebajikan yang mana apabila Wu Chang dilaksanakan seluruhnya oleh umat Konghucu, maka ia akan merupakan seorang manusia sempurna. Cerita dalam wayang Potehi tidak hanya cerita-cerita tanpa makna, bahkan cerita dalam wayang Potehi merupakan cerita yang penuh dengan makna-makna dan pelajaran kehidupan juga budaya-budaya tionghoa yang sangat kental dan tetap dipertahankan.

Beberapa cerita dalam wayang Potehi diantara lain, *Sie Bing Kwie* (Cerita Kuda Wasiat), *Ngoho Peng See* (Lima Harimau Sakti), *Sie Djien Kwie Tjeng Tang*(Sie Djien Kwie saat perang di daerah Timur), *Sie Djien Kwie Tjing See*(Sie Djien Kwie saat perang di daerah Barat), *Shi You Kie* (Perjalanan Ke Barat), *Fung Shen Pang* (Penganugerahan Dewa), *Fu Shi* (Cerita tentang Ilmu Pengetahuan) dan *Sam Kok* (Zaman Tiga Negara). Dalam cerita ini menceritakan tentang kepahlawanan, buah kebaikan, buah keburukan dan berbagai nilai-nilai kehidupan lainnya[157].

Wu Chang atau lima kebajikan dalam Konghucu meliputi *Ren* (Kemanusiaan), *Yi* (Solidaritas), *Li* (Sopan Santun), *Zhi* (Kebijaksanaan), *Xin* (Kepercayaan). Lima ajaran kebajikan inilah yang terkandung dalam cerita

[157] Purwanto, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 2 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wayang Potehi, dalam cerita *Ngoho Peng See* (Lima Harimau Sakti) menceritakan mengenai lima orang panglima dari negara Shu Han yang memiliki keberanian dalam membela negaranya dan sangat setia kepada negaranya. Meskipun ditawari oleh musuh agar mau menyerah, lima panglima ini tidak mau bergeming dan tetap membela negaranya. Salah satu dari Lima panglima ini, yakni Guan Yu dihormati sebagai lambang kesetiaan dan kebenaran. Dari cerita ini ditegaskan bahwa manusia dalam hidupnya harus selalu memegang kesetiaan dan selalu membela kebenaran bahkan apabila ia diancam hukuman mati sekalipun. Salah satu ajaran Wu Chang adalah *Yi*, yakni bersikap adil atau tida melakukan tindakan apapun yang tidak disenangi, rasa senasib, sepenanggungan serta membela kebenaran[158].

Dalam cerita *Sam Kok* (Zaman Tiga Negara) menceritakan tentang runtuhnya dinasti Han yang kemudian terpecah menjadi 3 negara. Salah satu penyebab keruntuhan ini adalah karena banyaknya kasim-kasim istana yang melakukan politik pecah belah dan maraknya korupsi yang dilakukan sehingga mengakibatkan kemerosotan dinasti Han sehingga menuju kehancuran. Hingga pada akhirnya di masa pemerintahan Kaisar Ling, muncul pemberontakan, dari sinilah muncul tokoh pahlawan yang menghentikan pemberontakan yang dilakukan oleh kasim-kasim istana[159]. Dari kisah ini dapat kita ambil pelajaran, bahwa manusia dalam hidupnya harus selalu mengamalkan *Li* (Kesusilaan)[160] dan

[158] Lun Gi, IV: 1
[159] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 2 Januari 2018
[160] Lun Gi XV: 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zhi (Kebijaksanaan)[161] serta *Xin* (kepercayaan)[162], para kasim-kasim Istana tersebut merupakan orang-orang yang tamak, dalam hidupnya tidak memiliki kesusilaan dan kebijaksanaan serta tidak dapat dipercaya dalam dirinya, sehingga dengan mudah ia terpengaruh akan silaunya harta sehingga menghalalkan segala cara untuk bisa mendapatkannya. Sehingga pada akhirnya tidak hanya menghancurkan dirinya sendiri, melainkan juga menghancurkan dinasti Han.

Cerita yang paling dikenal dan paling populer adalah *Shi You Kie* atau Perjalanan Ke Barat[163]. Dalam cerita ini mengisahkan tentang seorang pendeta dari zaman dinasti Tang yang melakukan perjalanan untuk mengambil kitab suci ke Barat. Dalam perjalanannya ia menghadapi berbagai tantangan dan godaan dari siluman yang mengganggu mereka agar mengurungkan niatnya untuk meneruskan perjalanan ke Barat. Kisah ini menceritakan tentang pertarungan antara baik dan buruk yang mana pada akhirnya kebaikanlah yang akan menang meskipun terkadang mengalami kekalahan terlebih dahulu. Dalam kisah ini beberapa pelajaran yang bisa diambil adalah apabila seorang manusia telah mengamalkan lima tuntunan kebajikan, dalam dirinya telah tertanam rasa cinta kasih atau kemanusiaan, memiliki rasa solidaritas dan selalu membela kebenaran dan menolak segala keburukan, selalu bersikap sopan dan santun bahkan kepada orang yang berniat buruk, bijaksana dalam setiap mengambil keputusan, serta dapat dipercaya setiap ucapannya, maka ia akan bisa melewati apapun rintangan yang dihadapi dengan bantuan Dewa yang mencurahkan kasihnya terhadap manusia

---

[161] Lun Gi IV: 17
[162] Kitab Su Si, Lun Yu, XV: 6.
[163] Widodo Santoso, Dalang Wayang Potehi, *Wawancara*, 2 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budiman[164] yang mematuhi segala peraturan dan menjauhi larangan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh *Thian*.

Dari kisah-kisah inilah nilai-nilai pelajaran kehidupan bisa dipetik dan dilaksankan dalam keseharian, sehingga manusia bisa menjadi seorang manusia budiman dan selalu menebarkan kebaikan dimanapun ia berada. Dari sinilah seorang manusia bisa menjadi manusia budiman atau seorang *Chun Tzu* yang menjadi salah satu tujuan hidup manusia. Seorang Chun Tzu dalam hidupnya akan selalu mengamalkan setiap ajaran etika dalam konghucu seperti *San Kang* (tiga hubungan masyarakat), *Ngo Lun* (lima norma kesopanan), *Wu Chang* (lima kebajikan) dan *Pa Te* (delapan kebajikan).

Apabila seorang manusia telah melaksanakan semua ajaran etika tersebut, maka ia akan selalu berada dalam jalan suci sesuai dengan ajaran *Thian*. Kebaikan dan sifat terpuji yang dilakukan oleh umat Konghucu lah yang nantinya mengantarkannya menjadi seorang manusia budiman, yang mana di dalam hati dan dirinya terangkum sifat-sifat *Thian*, yakni *Yuan* yang tercermin dalam sifat cinta kasih, *Heng* yang tercermin dalam sifat rasa kesusilaan, sopan dan taat, *Li* yang tercermin dalam sifat yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, *Zhen* yang tercermin dalam sifat bijaksana. Orang yang beriman kepada *Thian* adalah orang yang selalu bisa berada di jalan suci, dapat melakukan kebaikan tanpa berfikir terlebih dahulu.

[164] Lun Gi XV:18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain nilai-nilai teologis, dalam wayang Potehi pun memiliki nilai-nilai budaya terutama budaya Tionghoa, yakni salah satunya adalah pemaknaan dari masing-masing simbol yang disesuaikan dengan budaya Tionghoa.

No.	Motif/Simbol	Arti
1.	Naga	Melambangkan kekuatan, keadilan, dan kekuasaan
2.	Burung Hong/Phoenix	Melambangkan kerajaan, cenderung digunakan untuk kaum wanita
3.	Burung Bangau	Simbol pembawa kebahagiaan, panjang umur dan keabadian
4.	Singa	Melambangkan keadilan dan kejujuran hati
5.	Kuda	Melambangkan kecepatan dan ketekunan
6.	Kerbau	Melambangkan keras kepala, pekerja keras dan pemarah
7.	Ular	Melambangkan sifat tenang dan lemah lembut
8.	Monyet	Sebagai pelindung terhadap roh-roh jahat
9.	Kepiting	Melambangan pengetahuan yang tinggi
10.	Bunga Teratai	Melambangkan keindahan
11.	Bunga Anggrek	Melambangkan kecantikan wanita
12.	Bunga Mawar	Melambangkan kesuburan, kecantikan dan keindahan

Tabel II. Makna dari simbol-simbol dalam Wayang Potehi[165]

[165]Go Liang Tjwan, Humas, *Wawancara*, 2 Januari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula dalam kostum yang dikenakan oleh tokoh-tokoh wayang, diantaranya adalah huruf *Shou dan Fouk* yang berada dalam baju pendekar yang memiliki makna simbol rezeki dan diberkati dengan panjang umur. Motif dua naga yang berada di bagian bawah kostum raja melambangkan kekuatan raja yang selalu menyertai. Lambang teratai memiliki arti harapan yang indah memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Raja dalam wayang Potehi menggunakan warna kuning keemasan, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa warna kuning melambangkan simbol warna dari Tuhan, dan menurut kepercayaan Buddha bahwa Raja merupakan jelmaan dewa yang berwujud manusia, sehingga warna kuning menjadi warna dominan dalam tokoh raja yang mengisyaratkan kesan kekuasaan sang raja sebagai pemimpin tertinggi dalam kerjaan[166].

Alat musik yang digunakan dalam Wayang Potehi pun sangat khas, dan merupakan alat-alat musik yang digunakan dalam musik tradisional China. Seperti gembreng besar (*Toa Lo)*, rebab (*Hian Na)*, kayu *(Piak Ko*), suling (*Bien Siauw*), gembreng kecil (*Siauw Loo*), gendang (*Tong Ko)*, selompret (*Thua Jwee)* dengan alunan musik khas Tionghoa yang mendayu, namun juga menggelegar ketika adegan perang ditunjukkan.

Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Clifford Geertz bahwa agama merupakan sistem budaya[167], dimana nilai-nilai agama dirangkum dalam cerita dalam pertunjukan Wayang Potehi. Nilai-nilai tersebut terangkum dalam simbol-simbol yang memiliki mana tertentu yang bisa menyebabkan seseorang

[166] Go Liang Tjwan, Humas, *Wawancara*, 7 Januari 2018
[167] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan, melakukan atau memiliki motivasi untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu. Dan dengan dibimbing oleh nilai-nilai yang penting, baik dan buruk serta mana yang benar dan salah. Dengan melihat bagaimana hasil dari perbuatan baik dan buruk yang ditunjukan dalam cerita Wayang Potehi, hal ini akan mempengaruhi penonton agar lebih condong untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan semangat kearifan yang lain.

Sehingga untuk memahaminya dibutuhkan interpretasi agar pesan-pesan yang ingin disampaikan bisa dipahami dengan baik, seperti yang dinyatakan oleh Geertz bahwa kebudayaan perlu diinterpretasikan maknanya daripada hanya melihatnya sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit[168].

C. Dampak Pertunjukan Wayang Potehi Bagi Masyarakat Sekitar Klenteng Hong San Kiong

Klenteng Hong San Kiong terletak di Kota Jombang yang didominasi dengan penduduk muslim. Namun sejak pertama pembangunan Klenteng hingga saat ini belum pernah terjadi konflik baik dalam skala kecil maupun besar dengan warga sekitar. Hal ini karena pengurus Klenteng akan selalu melibatkan warga tanpa memandang perbedaan agama maupun suku dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di Klenteng.

Bahkan Klenteng Hong San Kiong seringkali menjadi tempat pertemuan dan silaturahmi bagi umat lintas agama. Keterbukaan Klenteng terhadap warga masyarakat yang berkunjung juga sangat mempengaruhi hubungan baik Klenteng dengan masyarakat sekitar. Setiap kegiatan yang dilaksnaakan oleh Klenteng

[168] Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama pada perayaan Imlek selalu penuh dengan warga yang antusias menyaksikan berbagai tradisi klenteng seperti barongsai, arak-arakan patung dewa dan pertunjukan wayang Potehi.

Penganut Konghucu yang beribadah di Klenteng Hong San Kiong, pertunjukan Wayang Potehi memiliki makna khusus bagi mereka, hal ini karena pertunjukan Wayang Potehi dalam Klenteng bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai persembahan bagi Dewa yang diyakini bersemayam di dalam Klenteng. Selain itu dalam pertunjukan Wayang Potehi pun mengandung berbagai nilai-nilai etika dalam ajaran Kong Hu Cu, seperti *Wu Chang* dan *Ngo Lun*. Dalam Wayang ini tidak hanya membawa budaya-budaya China dalam pertunjukannya, melainkna pula membawa pesan dan makna moral bagi para penontonya, yakni kerja keras, sikap arif bujaksana, selalu mengutamakan kejujuran, kegigihan dan kesederhanaan. Hal inilah yang diinginkan *Thian* untuk selalu diamalkan oleh umatnya, penganut Kong Hu Cu harus selalu berada di jalan yang suci, dengan melaksanakan semua perintah *Thian* yang terangkum dalam ajaran etika dan keyakinan lainnya yang menunjukkan bahwa ia benar-benar beriman dengan ajaran Kong Hu Cu.

Dari penuturan warga yang berada di sekitar Klenteng Hong San Kiong, Wayang Potehi merupakan salah satu hiburan yang menarik, selain melihat dari sisi pelajaran yang bisa diambil dari setiap kisah-kisah yang dibawakan, cerita-cerita tentang kepahlawanan dan perang-perang yang terjadi pada kerajaan-kerajaan China pada zaman dahulu menjadikan kisah-kisah yang diikuti terasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik dan menegangkan. Selain itu musik yang menggelegar dan khas China menjadi salah satu poin yang menarik ketika diadakan pertunjukan wayang Potehi.

Selain itu bagi para pedagang yang berada di sekitar Klenteng adanya pertunjukan Wayang Potehi pun memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka dengan adanya peningkatan penjualan dibandingkan dengan hari-hari biasa, sehingga mereka pun cukup antusias apabila ada pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong, terutama di Klenteng ini pertunjukan Wayang Potehi hanya dilakukan dalam beberapa acara tertentu saja, seperti ulang tahun Klenteng dan Tahun Baru Imlek. Di samping itu Wayang Potehi pun memberikan dampak positif dalam bidan ekonomi bagi penduduk lokal yang mendalami ilmu sebagai Dalang sehingga mereka bisa mendapatkan penghasilan dari Wayang ini.

Meskipun saat ini peminat pertunjukan Wayang Potehi sudah tidak seramai dulu, bahkan ada pula yang tidak mengetahui bagaimana pertunjukan Wayang Potehi, karena masyarakat sekitar lebih menyukai kesenian seperti Barongsai dan arak-arakan patung Dewa, Wayang Potehi masih tetap bisa dipertahankan ditengah arus globalisasi yang mulai menghilangkan budaya maupun tradisi-tradisi lama yang kini dianggap kuno oleh kaum muda.

Ibu Diyah yang bertempat tinggal di seberang Klenteng menyatakan bahwa meskipun beliau beragama Islam, namun pihak Klenteng sangat menerima dengan baik kedatangan beliau ketika mengunjungi Klenteng,

> "Ten mriki Klenteng e meskipun sanes orang Cino nggeh mboten nopo-nopo masuk ten mriku, tiang e ramah-ramah, enten kadang-kadang di paringi kethak kangge mendet sembako ten mriku. Lek ndugi wayang Potehi bagus e ndugi suara e niku, musik e, kan beda-beda pas lakon biasa kale pas perang."[169]

[169] Ibu Diyah,Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian Ibu Juni, pemilik warung di sekitar Klenteng menyatakan bahwa Meskipun dibawakan dengan dialek Hokkian dan di selingi dengan bahasa Indonesia, pertunjukan wayang Potehi masih menjadi favorit untuk beliau,

> "Wayang Potehi kan ten mriki mboten tiap hari nggeh mbak enten e, cuma pas hari-hari besar e wong Cino, Klenteng e rame, kaya pas imlek an. Sering ten Klenteng lek enten wayangan, nggeh kadang mboten ngerti nopo omong e, kan niku bahasa e bahasa Cina, kadang enten bahasa Jawa e, tapi nggeh tetep seneng lihat e. Kadang nggeh mboten lihat lek enten Wayangan, soale warung e tambah laris, kan banyak orang yang ke sini."[170]

Klenteng Hong San Kiong yang telah berdiri selama ratusan tahun juga memiliki kenangan tersendiri bagi ibu Masinah yang kini berusia 56 tahun. Pada masa kecilnya beliau sangat sering mengikuti pertunjukan Wayang Potehi, bahkan saking seringnya hingga beliau mengingat beberapa nama tokoh dalam Wayang Potehi. Dahulu saat ada pertunjukan Wayang Potehi di Klenteng, Klenteng akan sangat penuh dengan masyarakat baik dari keturunan Tionghoa maupun dari masyarakat Jawa sendiri.

> "Riyen lek enten Wayangan Klenteng e niki penuh halaman e, sampe mboten muat saking ramene penontone, tiang Cino nggeh katah, tiang ngeteniki nggeh katah. Tapi sakniki nggeh tetep rame tapi mboten serame riyen. Nggeh riyen lek enten Wayang Potehi mesti mriku, pas sore-sore, sampai hafal kale nama-nama e, nggeh seneng ningali Wayang e niku, walaupun nama-namae ndamel bahasa Cina, tapi tetep remen ningalie" [171]

Sejalan dengan Ibu Masinah, Ibu Rasimah yang juga telah tinggal di sekitar Klenteng sejak kecil, hingga saat ini berusia 52 tahun, beliau masih sangat ingat pada masa kecilnya, di sore hari akan sangat banyak anak-anak kecil serta orang dewasa yang menonton pertunjukan Wayang Potehi. Beliau sendiri hingga saat ini masih sangat sering mengikuti pertunjukan Wayang Potehi terutama ketika Imlek

---

[170] Ibu Juni, Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, 9 Januari 2018

[171] Ibu Masinah, Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong, Gudo, *Wawancara*, 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pada saat ulang tahun Klenteng, karena pada saat itulah wayang Potehi akan dipentaskan selama satu bulan penuh dengan durasi dua jam pada setiap hari nya.

> Niki riyen pas enten wayangan, tasik eling kulo, ten halaman e niku, dereng enten bangku e, tasik lemahan biasa ngoten, kuatah tiang mriku, lare alit, tiang dewasa, campur ten mriku ningali Wayang e. Sakderenge mulai niku pon katah sing ndugi, sampe sakniki nggeh tetep sering mriku ningali wayang, nopo maleh pas bulan Oktober riyen kan sebulan penuh tiap sore enten Wayangan ten mriki[172].

Bapak Mulyanto yang sehari-hari berjualan di depan Klenteng menyatakan bahwa Klenteng memang sangat sepi apabila tidak ada kegiatan khusus. Mengenai Wayang Potehi, beliau hanya sesekali melihat pertunjukan tersebut apabila sempat dan tidak sedang berjualan. Hanya saja ketika pertunjukan Wayang Potehi, warga yang hadir tidak terlalu banyak, Klenteng hanya akan ramai pada hari-hari tertentu saja. Keuntungan penjualan saat di Klenteng mengadakan acara seperti Wayang Potehi atau pertunjukan Barongsai akan sangat meningkat karena antusiasme warga saat adanya pertunjukan di Klenteng sangat tinggi.

> "Kulo sering ten mriki, tiap sore. Lek mboten enten acara nopo-nopo nggeh sepi ngeten, tapi lek enten acara, sembahyangan, nopo hari raya trus enten Wayang Potehi, enten Barongsai niku Klenteng e ruame. Nggeh kadang-kadang ningali lek pas mboten sadean, tapi nggeh sering e tetep sadean lek enten Wayang kale Barongsai, kan katah tiang ningali, dadi nggeh jualan e tambah rame."[173]

Hal serupa dinyatakan oleh bapak Sugeng, satpam di Klenteng Hong San Kiong, pada saat perayaan hari besar umat Konghucu, Klenteng selalu ramai oleh pengunjung, terutama pada pertunjukan barongsai dan arak-arakan, namun saat

---

[172] Ibu Rasimah, Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 9 Januari 2018.

[173] Bapak Mulyanto, Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertunjukan Wayang Potehi saat ini, penonton yang datang tidak terlalu banyak, hanya akan sangat ramai apabila ada arak-arakan Barongsai.

> "Kalau hari biasa seperti ini ya sepi Klentengnya, cuma ada beberapa pengurus, kadang ada beberapa yang sembahyang disini, ya kaya gini sepinya. Tapi kalau pas ada acara hari besar, wah ya rame. Banyak yang datang sembahyang ke sini, apalagi pas pertunjukan Barongsai sama kirab, penuh halaman sama jalan depan Klenteng ini. kalau dibandingkan sama pas ada Wayang ya ramai an pas Barongsai an, kalo Wayang ya banyak, tapi ngga sebanyak pas ada Barongsai." [174]

Ibu Susi Susanti selaku pengurus Klenteng Hong San Kiong menyatakan bahwa Wayang Potehi merupakan salah satu kesenian yang sangat dibanggakan bagi pihak Klenteng. Dalam Wayang ini tidak hanya membawa budaya-budaya China dalam pertunjukannya, melainkna pula membawa pesan dan makna moral bagi para penontonya. Hal inilah yang diinginkan *Thian* untuk selalu diamalkan oleh umatnya, penganut Kong Hu Cu harus selalu berada di jalan yang suci, dengan melaksanakan semua perintah *Thian* yang terangkum dalam ajaran etika dan keyakinan lainnya.

> "Wayang Potehi ini sudah seperti maskot ya buat Klenteng Hong San Kiong, karena disini kita buat Wayang sendiri, jahit bajunya sendiri, bahkan sekarang Wayang Potehi disini dibangunkan musium sendiri. Di Wayang ini cerita yang ditampilkan bukan hanya sekedar cerita, tapi di dalamnya juga banyak pesan-pesan moral, seperti kita harus selalu bekerja keras, selalu bijaksana dalam segala sesuatu, selalu jujur, gigih dalam mengusahakan apapun juga mengajarkan kesederhanaan. Kalau dalam Konghucu ini umat yang selalu menjalankan ajaran-ajaran terutama mengenai etika, kan biasanya Konghucu identik dengan ajaran etika kan? lah dengan menjalankan semua ajaran-ajaran yang ada dalam Konghucu inilah manusia bisa disebut berada di Jalan Suci, Jalan agama Konghucu sesuai dengan perintah Tuhan kami. Nah kita kadang-kadang lupa dengan kebaikan-kebaikan kecil yang harusnya kita lakukan, dengan adanya cerita dalam Wayang inilah yang bisa mengingatkan kita agar kita selalu menjalankan kebaikan-kebaikan dalam keseharian sesuai dengan ajaran Konghucu." [175]

Bapak Eko Santoso menambahkan bahwa Wayang Potehi yang menjadi persembahan bagi Dewa yang ada di dalam Klenteng, memiliki cerita-cerita yang

---

[174] Bapak Sugeng, Satpam Klenteng Hong San Kiong, *Wawancara*, Gudo, 9 Januari 2018.
[175] Susi Susanti, Humas, *Wawancara*, Gudo, 7 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaya akan nilai-nilai kehidupan. Berbagai sifat baik dan buruk bisa ditemukan dalam cerita Wayang, namun para penonton harus bisa mencontoh perilaku baik dan sifat-sifat terpuji lainnya yang dicontohkan dan menjauhi sifat-sifat tercela. Hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi Konfusius yang mengajarkan akan kebaikan kepada umatnya agar bisa menjadi seorang manusia budiman.

> Kalau berbicara tentang Wayang Potehi, ini kan biasanya orang hanya melihat Wayang ini sebagai hiburan, tapi untuk kami umat Konghucu, Wayang ini punya nilai-nilai ritual, pertunjukan ini dipersembahkan kepada para Dewa yang bersemayam disini. Lah disini dalam cerita Wayang Potehi banyak pelajaran yang bisa kita ambil, misalnya kalau kita melakukan kebaikan ini, nanti kita akan mendapat kebaikan juga, kalau kita melakukan hal buruk, nanti pasti kita akan mengalami hal buruk, ya seperti itu. Sesuai ajaran Konghucu, dalam sehari-hari ini kami umat Konghucu harus selalu mengamalkan semua ajaran yang diberikan, baik itu tentang hubungan antar manusia maupun hubungan dengan Tuhan, sehingga disini kita bisa menjadi seorang manusia yang budiman, yang tahu kesopanan, yang bisa mengamalkan semua ajaran Konghucu[176].

[176] Eko Santoso, Pengawan, *Wawancara*, Gudo, 7 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberadaan Wayang Potehi di Gudo di bawa oleh imigran China yakni Tok Su Kwie dan diwariskan kepada anak cucunya, yakni putranya Tok Hong Kie yang menjadi seorang dalang Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong dan cucunya, Tok Hok Lay atau yang lebih dikenal sebagai Toni Harsono. Tok Hok Lay inilah yang membawa mendirikan Yayasan Fu He An sebagai wadah para pegiat wayang Potehi serta berusaha untuk mengenalkan wayang Potehi ke seluruh Indonesia.
2. Sebagian besar cerita Wayang Potehi merupakan cerita kepahlawanan, hal ini salah satunya adalah agar generasi muda tidak melupakan jasa para leluhurnya dan bisa meneladaninya. Dalam kisah-kisah inilah di dalamnya terkandung nilai-nilai *Wu Chang* atau lima tuntunan kebajikan, yakni rasa kemanusiaan, sikap untuk selalu berbuat adil, tidak takut membela kebenaran serta menolak segala keburukan, bersikap sopan santun, selalu bersikap bijaksana dalam segala keadaan serta dapat dipercaya dan memegang janji yang telah diucapkan. Dari pengamalan inilah nantinya manusia bisa menjadi seorang manusia budiman ataun *Chun Tzu* dan di dalam dirinya terdapat sifat-sifat *Thian* sehingga ia senantiasa berada di dalam jalan suci.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Antusiasme masyarakat di sekitar Klenteng Hong San Kiong masih sangat tinggi terhadap pertunjukan Wayang Potehi meskipun tidak sebanyak dahulu. Banyak yang menyukai pertunjukan Wayang Potehi terutama karena penokohan yang unik dan musik yang khas China. Selain itu Wayang Potehi memberikan dampak positif terutama dalam bidang ekonomi, serta dalam pandangan umat Konghucu, Wayang ini menjadi sebuah pengingat agar senantiasa melaksanakan perintah dari *Thian* agar selalu berada di Jalan Suci.

B. Saran

Wayang Potehi yang merupakan salah satu budaya dan memiliki nilai ritual hendaknya bisa terus dilestarikan sehingga tidak sampai hilang sama sekali. Terutama karena Wayang Potehi saat ini jarang ada yang mengetahui keberadaanya serta telah banyak kehilangan peminat, bahkan dalang wayang Potehi sebagian besar merupakan masyarakat keturunan Jawa asli, hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan masyarakat Tionghoa sendiri berpartisipasi dalam pengembangan Wayang Potehi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arif, Oesman. 2008. *Revitalisasi Spiritualitas Dalam Memberdayakan Ekonomi Menurut Ajaran Khonghucu,* Solo: Matakin.

Arif, Oesman. S. Setiawan, Bunsu Chandra. 2003. *Sekilas Tetang Agama Khonghucu*. Yogyakarta: Interfidei.

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

Budiarti, Inggried. 2017. *Lingkungan Membentuk Sikap Dan Perilaku.* Sidoarjo: SPOC.

Chong, Wastu Pragamtha. 1996. *Etika KonfusianAdalah Siatem Yang Terbuka Dan Universal.* Surabaya: Matakin.

Devi Isr, Shinta. 2005. *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Konghucu.* Surabaya: Jp Books .

Dawson, Raymond. 1999. *Kong Hu Cu Penata Budaya Kerajaan Langit*. Jakarta : Grafiti.

Geertz,Clifford. 2013. *Agama Jawa*, diterjemahkan oleh Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu.

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansharu. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metode Research II*. Yogyakarta : Adi Offset .

Khau Hwee, Khong. 2003. *Ajaran Agama Mengenai 4 Esensi Pokok Dalam Ajaran Nabi Membangun Watak Kepribadian Yang Luhur dan Mulia.* Malang:.Widya Karya Eng An Kiong.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud .

Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuncono, Ongky Setio. 2017. *Psikologi Agama Pendekatan Konghucu.* Sidoarjo: SPOC.

Liang, Mulyadi. 2005. *Mengenal Agama Khonghucu.* Sidoarjo: SPOC.

Lombard, Denys. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Terpadu (Bagian II: Jaringan Asia,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Matakin. 1970. *Kitab Su Si (Kitab Yang Empat)*. Jakarta: t.k.

Matondang, Saiful Anwar. 2015. *Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global*. Medan: Perdana Mitra Handalan.

Morris, Brian.*2003. Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer.* Yogyakarta: Haikhi Grafika.

Nasution, S. . 2013. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.* Bandung: Tarsito.

Nawai, Hadari dan M. Martini. 2006. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta : Gadjah Mada Press.

Pals, Daniel L.. 2012. *Seven Theories Of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta : IRCiSoD, 2012.

Saifuddin Azwar. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Saputra, Masari. 1996. *Istilah Kata-Kata Baku Perihal Keimanan Dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu.* Surabaya: Matakin.

Sik Hie, Lim. 1954. *Sedjarah Gudo*. Gudo : Klenteng Hong San Kiong.

Smith, Huston. 2008. *Agama-Agama Manusia.* Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Soelarto, B. dan S. Ilmi Albiladiyah. 1980. *Wayang China-Jawa di Yogyakarta.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .

Soetarno, Dkk., 2007. *Sejarah Pedalangan,* Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama Besar di Dunia.* Jakarta : Al-Husna Zikra.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadinata, Leo. 2003. *Negara dan Etnis Tionghoa : Kasus Indonesia*. Jakarta : Pustaka LP3ES.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Syafaq, Hammis, et.al. 2012. *Pengantar Studi Islam.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Tanggok,M. Ikhsan. 2000. *Jalan Keselamatan Menuju Agama Khonghucu*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.

Tanggok, M. Ikhsan. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebajikan.

Ta Sen, Tan. 2010. *Cheng Ho Penyebar Islam dari China ke Nusantara*,diterjemahkan oleh Abdul Kadir. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara.

Tjay Ing, Tjhie. 2005. *Makna Keselamatan Dalam Iman Konfuciani.* Solo: Matakin.

Tjay Ing, Tjhie. 2013. *Mengenang 50 Tahun Mengemban Firman Sebagai Xueshi 1963-2013.* Solo: Matakin.

Tjay Ing, Thjie. 2005. *Teologi Agama Khonghucu.* Yogyakarta: Interfidei.

Tucker, Mary Evelyn & John A. Grim. 2007. *Agama, Filsafat Lingkungan Hidup.* Yogyakarta: Kanisius.

Usman, Abdul Rani. 2009 *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta : Yayasan Obor Pustaka.

Winarso, Hendrik Agus. 2011. *Hidup Sesudah Mati Pandangan Kematian Menurut Agama Khonghucu.* Salatiga: Media Cendikia.

Jurnal

Alrianingrum, Septina. 2014. *Perkembangan Wayang Potehi di Surabaya Tahun 1967-2001*, UNESA Surabaya : Jurnal Avatara, Vol. 2 No. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*, STAIN Kudus: Jurnal Equilibrium, Vol. 5, No. 9.

Skripsi

Huda F., Romadhoni, 2015. *Asimilasi Budaya Tionghoa dan Budaya Jawa di Surakarta Pada Tahun 1966-1998 dan Relevansi Bagi Pendidikan Multikultural.*Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surakarta.

Lestari, Ngesti. 2017. *Dari Wayang Potehi ke Wayang Thithi, (Suatu Kajian Historis Seni Pertunjukan Wayang Potehi di Semarang dan Perkembangannya),* Skripsi diterbitkan. *http://eprints.undip.ac.id/19550/1/Wayang_Potehi_ke_Wayang_Thithi_Ngesti_Lestari.pdf* . Semarang : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Puspita, Birgitta Cynthia Dwi. 2016. *Akulturasi dalam Pertunjukan Wayang Potehi di Indonesia*, Skripsi Diterbitkan. http://lib.ui.ac.id/file%3Ffile%3Ddigital/2016-11/20434563-MK Birgitta%2520Cynthia%2520Dwi%2520%Puspita.pdf. Jakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

Internet

Ngiat Hiung, *Pentingnya Pendidikan Moral Etika Konfusiani Untuk Menciptakan Generasi Muda Khonghucu Yang Berkarakter Junzi. http://www.spocjournal.com/religi/529-pentingnya-pendidikan-moral-etika-konfusiani-untuk-menciptakan-generasi-muda-Khonghucu-yang-berkarakter-junzi.html* . (28 Maret 2016).

Agung Prabowo, *Wu Lun Lima Hubungan Masyarakat.,* http://www.spocjournal.com/budaya/488-wu-lun-lima-hubungan-masyarakat.html. (10 Juni 2017).
.
Bratayana Ongkowijaya, *Wu Chang, Wu Lun & San De.* http://www.spocjournal.com/widyakarya/275-wu-chang-wu-lun-a-san-da-de.html . (14 Desember 2017).

Oesman Arif, *San Cai: Tiga Entitas Utama Ontologi Dari Filsafat Dan Agama Khonghucu.* http://www.spocjournal.com/filsafat/193-san-cai-tiga-entitas-utama-ontologi-dari-filsafat-dan-agama-khonghucu.html, (14 Desember 2017).

Anonim. *Kesenian Wayang Potehi*. http://www.tionghoa.info/kesenian-wayang-potehi/ . (15 Desember 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan

Eko Santoso. Pengawas Klenteng Hong San Kiong. *Wawancara.* 27 Oktober 2017.

Go Liang Tjwan. Humas. *Wawancara.*31 Desember 2017.

Masinah. Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong. *Wawancara.* 9 Januari 2018.

Mudita Novianti. Sie Olahraga dan Kesenian. *Wawancara.* 31 Desember 2017.

Mulyanto. Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong. *Wawancara.* 9 Januari 2018.

Purwanto. Dalang Wayang Potehi. *Wawancara.* 31 Desember 2017.

Rasimah. Warga sekitar Klenteng Hong San Kiong. *Wawancara.* 9 Januari 2018.

Sugeng. Satpam Klenteng Hong San Kiong. *Wawancara.* 9 Januari 2018.

Susi Susanti. Humas. *Wawancara.* 7 Januari 2018.

Widodo Santoso. Dalang Wayang Potehi. *Wawancara.* 31 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id